



2023

LAPORAN TAHUNAN

TFCA KALIMANTAN



2023 TFCA Kalimantan Dalam Angka

Hutan, Ekosistem, dan Keanekaragaman Hayati Terlindungi



Pelepasliaran dan/atau Rescue 138 Satwa
diantaranya orangutan, badak sumatra, kelempiau, rangkong, bangau tong tong, buaya badas, dan langur borneo



Penyediaan data identifikasi dan inventarisasi, serta konservasi habitat 11 spesies kunci
orangutan, rangkong, badak sumatra, arwana, pesut, gajah, banteng, bekantan, langur borneo, budaya badas, dan bangau storm



Investigasi peredaran satwa liar di Kalimantan Barat
dengan temuan 17 kejadian dan 16 kasus peredaran illegal satwa liar dan telah masuk pengadilan dg putusan hukum

Menguatnya Praktik Mitigasi Perubahan Iklim



1028 ha area di rehabilitasi
Dengan pengkayaan tanaman



518.033 ha area hutan/ekosistem penting terlindungi
Melalui 7 skema legalitas formal perlindungan



7 Aksi mitigasi
Penanaman/pengkayaan lahan, pengamanan kawasan, pencegahan kebakaran hutan, pengaturan tata guna lahan, pengajuan legalitas kawasan, pengomposan, instalasi panel surya



Meningkatnya Kesejahteraan Masyarakat di Sekitar Hutan



Perbaikan Tata Kelola Sektor Kehutanan dan Perlindungan Keanekaragaman Hayati



288 artikel terkait proyek diterbitkan oleh media online/offline, dan 5 buku pembelajaran terkait proyek terbit



2 Film Pengetahuan/Pembelajaran dihasilkan mitra



64 LSM/KSM mampu menjalankan proyek konservasi dengan baik



139.251 orang dan 174 kelompok masyarakat meningkat kapasitasnya melalui pendampingan dan berbagai pelatihan teknis oleh mitra

190 Kebijakan difasilitasi oleh mitra untuk mendukung pengelolaan SDA yg berkelanjutan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan YME. Atas kehendak dan karunia-Nya, administrator TFCA Kalimantan diberikan kesempatan kembali untuk mempublikasikan Laporan Tahun 2023. Sebagaimana laporan tahun sebelumnya, laporan ini terdiri dari tujuh bab: pengelolaan program (*governance*); administrasi hibah; pemantauan dan evaluasi; perkembangan dan capaian program; dinamika, tantangan, dan strategi intervensi; rencana kerja tahun 2024 serta beberapa tambahan informasi berupa lampiran dan dokumentasi kegiatan.

Dalam 2023, dari 23 mitra yang didampingi administrator, 14 mitra telah menyelesaikan kegiatan dan laporan penutupan hibahnya, 9 mitra akan melanjutkan kegiatannya sampai 2024. Sampai akhir 2023, dari total kerja sama dengan 80 mitra, 71 mitra telah menyelesaikan kegiatan dan laporan penutupan hibahnya.

Selain mendampingi 9 mitra di 2024, sebagaimana arahan Dewan Pengawas, administrator akan melanjutkan identifikasi aktifitas yang diperlukan untuk menguatkan hasil proyek mitra. Beberapa aktifitas lain seperti dukungan untuk usulan Geopark Sangkulirang-Mangkalihat akan dilanjutkan termasuk mendiskusikan peluang kelanjutan paska Kajian Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup selesai dilakukan. Mengingat hingga akhir 2023, tidak ada kepastian kelanjutan program TFCA Kalimantan. Di 2024 administrator akan mempersiapkan penutupan proyek dengan melakukan evaluasi program akhir dan mempersiapkan laporan penutupan program.

Terima kasih kepada Dewan Pengawas, Tim Teknis, fasilitator, OPD/UPT di kabupaten sasaran, serta semua mitra yang telah mendukung program TFCA Kalimantan, semoga apa yang kita kerjakan dapat menjadi sumbangsih penting untuk penyelamatan keanekaragaman hayati, hutan dan kesejahteraan masyarakat di Pulau Kalimantan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Lestari,

Jakarta, Februari 2024,
Direktur Program TFCA Kalimantan

Puspa Dewi Liman

EXECUTIVE SUMMARY

TFCA Kalimantan is the second DNS (Debt for Nature Swap) partnership between the Government of Indonesia (Gol) and the Government of the United States of America (USA). KEHATI foundation has appointed as the administrator for this partnership. The TFCA Kalimantan program works to support The Berau Forest Carbon Program (BFCP) and the Heart of Borneo (HoB) initiative at four target districts; Berau, Kapuas Hulu, Kutai Barat, and Mahakam Ulu; to protect globally significant biodiversity, to improve the livelihood of communities surrounding the forest, to reduce greenhouse gas emissions (GHG), and exchange the ideas and experiences related to forest conservation and Reduction Emission from Deforestation and Forest Degradation (REDD+).

As part of the transparency and accountability principles in the program management, administrator publish the 2023 TFCA Kalimantan report, which contains 7 topics; (1) Introduction, (2) Governance, (3) Grant Administration, (4) Monitoring and Evaluation, (5) Progress and Achievements of Program, (6) Dynamics, Challenges, and Intervention Strategies, and (7) Work Plans of 2024.

Since there is no progress of negotiation to settle MoEFr representation onto Oversight Committee (OC) and to discuss TFCA Kalimantan continuation, OC recommend administrator to identify activities that could leverage or support grantees project result such as training, coordination with stakeholders, publication, and workshops.

To continue East Kalimantan Geopark initiative at Sangkulirang-Mangkalihat Karst Ecosystem, several activities had conducted in 2023 including: assisted East Kalimantan Secretary to coordinate with Badan Geologi in Bandung to discuss progress of Geoheritage proposal and FGD on Sangkulirang Mangkalihat Geoheritage which agreed 26 geosite of 29 proposed. The process will be continued in 2024.

Support for Environmental Carrying Capacity Study in four target districts facilitated by the Kalimantan Ecoregion Environmental and Forestry Development Center has been finalized, in 2023. The process will be stepping up into political process for legalization by Bupati and District House of Representative which part of district government administration and authorization.

Several achievements of grantees in 2023 contribute into program outcome, milestones, and result chain including: (1) Bupati Decree No.660/K.391/2023 for protection of Kawasan Ekosistem Penting Lahan Basah Mesangat Suwi (KEP LBMS) of 14.165,67 ha being additional for grantee's total intervention of 765.248,62 ha. (2) In 2023, at least 336 people were involved in developing economic initiatives such as illipe butter, mawang syrup and jam (*Mangifera sp*), stingless bee farming, and ecotourism. These bring to 5.075 people involved for NTFP initiatives by grantees. (3) Several activities such as forest patrol, tree planting and enrichment, and facilitation of village spatial planning has contributed into mitigation actions achievement. (4) At least 1.337 people and 19 community groups participated in grantees project and capacity building activities such as such as workshop on village regulation arrangement, training to increase grantees products quality, participatory mapping, ecotourism management etc. These bring to the total of 139.251 people and 174 community groups which participated in TFCA Kalimantan projects.

In 2023, of 23 grantees facilitated by administrator, 14 have finalized their Grant Closed out Report (GCR). This number add for the total of 71 grantees which have finalized GCR. From the total of 80 TFCA Kalimantan grantees, 9 will remain continue their activities until 2024.

Grant disbursement in 2023 was USD 1,025,445 (IDR15.894.396.808). This number add to the total grant disbursement become USD14,638,010 (IDR 212.252.462.791) by the end of 2023, or 80% of the total grant commitment.

In September 2019, The Government of Indonesia completed their obligation for the debt swap payment. The total amount has transferred into the Debt Swap Account (DSA) from 2011 to 2023 was USD28,582,891 (HSBC December 2023). The total expenses which include management expenses, grant payment, and bank charges was USD22,332,429 The total balance in account per December 2023 was USD6,285,823.

Approved Management Expenses (ME) for 2023 was IDR4.876.700 (USD314,626). Total expenditure was IDR4.812.155.574 (USD310,462) or 99%. As part of Yayasan KEHATI audit, 2022 audit was conducted by (KAP) Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmad, Suharli and Partner (PKF) which the report is still ongoing arrangement.

Several agenda 2023 will be carried over into 2024 such as support Sangkulirang Mangkalihat Geopark Initiative, discussion with Pemda/OPD in East Kalimantan Province and Berau to identify activities needed to support grantees initiatives, and discussion with the Kalimantan Ecoregion Environmental and Forestry Development Center in searching for possible support after Environmental Carrying Capacity Study finalized. To prepare closing out program since there is no agreement yet on TFCA Kalimantan continuation, administrator will prepare final program close out report and conduct final program evaluation. Administrator will also remain use the Implementation Plan 2018-2022 as a guide activity since there is no renewal for the same reason.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii
DAFTAR SINGKATAN MITRA DAMPINGAN 2023	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Program	1
1.2. Struktur Laporan	1
II. PENGELOLAAN PROGRAM (GOVERNANCE)	3
2.1. Perencanaan dan Pelaporan	3
2.2. Koordinasi dan Konsultasi	3
2.3. Peningkatan Kapasitas	10
2.4. Komunikasi dan Publikasi	11
2.5. Jasa Profesional (Professional Services)	12
2.6. Technical Assistance Providers (TAP)	13
2.7. Administrasi dan Keuangan	16
III. ADMINISTRASI HIBAH	18
3.1. Status Mitra	18
3.2. Penyaluran dan Status Mitra	19
IV. PEMANTAUAN DAN EVALUASI	21
V. PERKEMBANGAN DAN CAPAIAN PROGRAM	26
5.1 Capaian Indikator dan Milestone Program TFCA Kalimantan	26
5.1.1. Capaian Indikator Program	26
5.1.2. Capaian Milestone Program	36
5.2 Analisis Capaian Indikator dan Milestone Program TFCA Kalimantan	39
5.2.1. Kontribusi Capaian Indikator Pada Program HoB dan PKHB	39
5.2.2. Analisa Result Chain Program	41
VI. DINAMIKA, TANTANGAN, DAN STRATEGI INTERVENSI	56
VII. RENCANA KERJA 2024	58
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Koordinasi dan Konsultasi external selama 2022	3
Tabel 2. Hasil audit 2021 mitra reguler	5
Tabel 3. Total realisasi Biaya Manajemen TFCAK 2022	7
Tabel 4. Status mitra TFCA Kalimantan hingga Desember 2022	8
Tabel 5. Informasi penyaluran dana hibah TFCA Kalimantan	9
Tabel 6. Skema perlindungan hutan dan ekosistem	14
Tabel 7. Tipe ekosistem dilindungi	15
Tabel 8. Jumlah dan jenis kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan hingga 2022	20
Tabel 9. Rencana Kerja Administrator TFCA Kalimantan 2023	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Status rekening Trust Fund per <i>Okttober</i> 2022	7
Gambar 3. Persentase skema perlindungan hutan dan ekosistem dengan capaian legal formal sampai dengan 2022	15
Gambar 4. Persentase tipe hutan dan ekosistem dilindungi dengan capaian legal formal perlindungan sampai dengan 2022	17
Gambar 5. Skema intervensi penyelamatan 11 jenis satwa liar flagship	18
Gambar 6. Jumlah dan klaster jenis produk ekonomi yang dikembangkan	19
Gambar 7. Jumlah dan jenis kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan	21
Gambar 8. Jumlah dan sektor kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan	22
Gambar 9. Persentase kategori isu artikel terkait proyek yang dipublikasikan oleh media	24
Gambar 10. Kontribusi Capaian Indikator Pada Program HoB dan PKHB	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Hibah TFCA Kalimantan	40
--	----

DAFTAR SINGKATAN

ACB	: ASEAN Centre for Biodiversity
ADD	: Anggaran Dana Desa
AEN	: Asian Ecotourism Network
AMAN	: Aliansi Masyarakat Adat Nusantara
AOI	: Aliansi Organik Indonesia
APDS	: Asosiasi Periuk Danau Sentarum
APL	: Area Penggunaan Lain
BAML	: Bentang Alam Menyapa Lesan
Bappeda	: Badan Pembangunan Daerah
BKDSKH	: Betung Kerihun Danau Sentarum Kapuas Hulu
BPOM	: Badan Pengawas Obat dan Makanan
BPSKL	: Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan
BWS	: Badan Wilayah Sungai
CBD	: Convention on Biological Diversity
COP	: Conference of the Parties
CTH	: Catatan Transaksi Harian
D3TLH	: Daya Dukung Daya Tampung Lingkungan Hidup
Dirjen	: Direktur Jenderal
Ditjen	: Direktorat Jenderal
EBT	: Energi Baru Terbarukan
ESDM	: Energi Sumber Daya Mineral
FOLU	: <i>Forest and Other Land Use</i>
GIZ	: <i>Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit GmbH</i>
Gol	: <i>Government of Indonesia</i>
GRK	: Gas Rumah Kaca
GCR	: <i>Grant Close-out Report</i>
HHBK	: Hasil Hutan Bukan Kayu
HLSL	: Hutan Lindung Sungai Lesan
HKAN	: Hari Konservasi Alam Nasional
Hob	: <i>Heart of Borneo</i>
HSBC	: <i>The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited</i>
IBSAP	: <i>Indonesia Biodiversity Strategic and Action Plan</i>
IKN	: Ibu Kota Nusantara
IP	: <i>Implementation Plan</i>
JETP	: <i>Just Energy Transition Partnership</i>
KAP	: Kantor Akuntan Publik
KBAK	: Kawasan Bentang Alam Karst
KEE	: Kawasan Ekosistem Esensial
Kepmen	: Keputusan Menteri
KKP3K	: Kawasan Konservasi Pesisir dan Pulau-pulau Kecil
KNCF	: <i>Keidanren Nature Conservation Fund</i>
KPH	: Kesatuan Pemangku Hutan
KSM	: Kelompok Swadaya Masyarakat
KTH	: Kelompok Tani Hutan
LBMS	: Lahan Basah Mesangat Suwi
LHK	: Lingkungan Hidup dan Kehutanan
LPHA	: Lembaga Pengelola Hutan Adat
LPHD	: Lembaga Pengelola Hutan Desa
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat

MAB	: Man and Biosphere
ME	: <i>Management Expenses</i>
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
MPA	: Marine Protected Area
NDC	: <i>Nationally Determined Target</i>
NEK	: Nilai Ekonomi Karbon
NKT	: Nilai Konservasi Tinggi
OPD	: Organisasi Perangkat Daerah
P3E	: Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion
Pemda	: Pemerintah Daerah
Peranti	: Perangkat Mandiri Penilaian Transparansi dan Akuntabilitas Organisasi Nirlaba Indonesia
Perda	: Peraturan Daerah
Perhutsos	: Perhutanan Sosial
PIRT	: Pangan Industri Rumah Tangga
PKHB	: Program Karbon Hutan Berau
PMP	: <i>Performance and Matrix Plan</i>
PPI	: Pengendalian Perubahan Iklim
Pokja	: Kelompok Kerja
PSDABM	: Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat
PUPR	: Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat
RAD	: Rencana Aksi Darurat
RE	: Restorasi Ekosistem
REDD+	: <i>Reducing Emission from Deforestation and Forest Degradation + The Role of Conservation and sustainable Forest Management</i>
RKPD	: Rencana Kerja Pemerintah Daerah
RPD	: Rencana Pembangunan Daerah
RPJM	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah
SCCM	: <i>Sustainable Commodities Conservation Mechanism</i>
SDA	: Sumber Daya Alam
SDGs	: Sustainable Development Goals
SDM	: Sumber Daya Manusia
Sekda	: Sekretaris Daerah
SEGAR	: Sustainable Environmental Governance Across Regions
SK	: Surat Keputusan
SOC	: Sintang Orangutan Centre
SRAK	: Strategi Rencana Aksi Konservasi
TAP	: <i>Technical Assistance Provider</i>
TFCA	: <i>Tropical Forest Conservation Act</i>
TNBBBR	: Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya
TNBKDS	: Taman Nasional Betung Kerihun-Danau Sentarum
TNKM	: Taman Nasional Kayan Mentarang
TPM	: Tim Pengelola Mangrove
TGL	: Tata Guna Lahan
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
UNESCO	: <i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
USAID	: <i>United States Agency for International Development</i>
USG	: <i>United States Government</i>
WWF	: <i>World Wide Fund for Nature</i>

DAFTAR SINGKATAN MITRA DAMPINGAN 2023

Asri	: Yayasan Alam Sehat Lestari
Fahutan IPB	: Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor
Fahutan Unmul	: Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman
Indecon	: Indonesia Ecotourism Network
Intan	: Institut Riset dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan
Jala	: Perkumpulan Jaringan Nelayan
Kerima' Puri	: Perkumpulan Kerima' Puri
KKI Warsi	: Konsorsium Komunitas Konservasi Indonesia Warsi (KKI Warsi) – Lembaga Pemerhati Pemberdayaan Punan Malinau (LP3M)
Konphalindo	: Konsorsium Lembaga Konsorsium Nasional untuk Pelestarian Hutan dan Alam Indonesia (Konphalindo) – Perkumpulan Drive Innovation for Alternatives Livelihood (DIAL)
LPHD Bahenap	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Bahenap
LPHD Kensuray	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Kensuray
LPHD Lutan	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Lutan
LPHD M. Kapuas	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Mentari kapuas
LPHD N. Semangut	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Nanga Semangut
LPHD Sembuan	: Lembaga Pengelola Hutan Desa Sembuan
Menapak	: Perkumpulan Menapak Indonesia
PLAB	: Perkumpulan Lintas Alam Borneo
Perisai	: Perkumpulan Perisai Alam Borneo
PRCFI	: People Resource and Conservation Foundation Indonesia
Sipat	: Serakop Iban Perbatasan
Wehea Petkuq	: Perkumpulan Wehea Petkuq
Yasiwa	: Konsorsium Yayasan Konservasi Khatulistiwa Indonesia– Yayasan Ulin
YPB	: Yayasan Penyu Beau



Lutung Sentarum merupakan hewan endemik Kalimantan Barat, yang tersebar di wilayah Danau Sentarum, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Program

TFCA Kalimantan adalah program kerja sama antara Pemerintah Amerika Serikat (*US Government-USG*) dan Pemerintah Indonesia (*Government of Indonesia-Gol*) melalui skema pengalihan utang untuk konservasi hutan tropis (*Debt for Nature Swap*) di Kalimantan. Program TFCA Kalimantan dijalankan melalui skema pemberian hibah kepada LSM, KSM, Perguruan Tinggi di Indonesia, yang memenuhi syarat dan disetujui oleh Dewan Pengawas. Yayasan Kehati ditunjuk sebagai administrator program.

Tujuan program TFCA Kalimantan:

1. Melindungi keanekaragaman hayati hutan yang memiliki nilai penting, spesies dan ekosistem yang langka dan terancam punah, jasa ekosistem Daerah Aliran Sungai (DAS), konektivitas antar zona ekologi hutan, dan koridor hutan yang memiliki manfaat terhadap keanekaragaman hayati dan perubahan iklim, pada tingkatan global, nasional, dan lokal;
2. Meningkatkan mata pencaharian masyarakat di sekitar hutan melalui pengelolaan sumberdaya alam secara lestari dan pemanfaatan lahan masyarakat yang berorientasi emisi rendah, dengan tetap memperhatikan kaidah perlindungan hutan;
3. Melaksanakan berbagai kegiatan untuk menurunkan emisi yang berasal dari deforestasi dan degradasi hutan guna mencapai pengurangan emisi yang cukup berarti di setiap kabupaten target dengan tetap mendukung pelaksanaan konservasi keanekaragaman hayati; dan
4. Memberikan dukungan pada pertukaran ide dan berbagi pengalaman terkait pelaksanaan konservasi hutan dan program REDD+ di Indonesia serta menginformasikan perkembangan konservasi nasional dan kerangka kerja REDD+.

Program TFCA Kalimantan dilaksanakan di 4 Kabupaten Sasaran yaitu: Berau, Kapuas Hulu, Kutai Barat, dan Mahakam Ulu; dan kabupaten lain (Investasi Strategis) di Kalimantan untuk mendukung upaya konservasi hutan tropis. Hingga 2023, lokasi Investasi Strategis meliputi Kabupaten: Lamandau di Kalimantan Tengah; Kutai Kartanegara, Kutai Timur, dan Kota Balikpapan di Kalimantan Timur; Malinau, Nunukan, dan Kota Tarakan di Kalimantan Utara; serta 14 kab/kota di Kalimantan Barat.

1.2 Struktur Laporan

Informasi utama yang disampaikan pada laporan tahun 2023 ini meliputi: pengelolaan program (*governance*) termasuk perencanaan dan pelaporan serta koordinasi dan konsultasi; administrasi hibah; pemantauan dan evaluasi; perkembangan dan capaian program; dinamika, tantangan dan strategi intervensi; serta rencana kerja 2024.

Buah tengkawang yang telah dikeringkan sebagai bahan baku pembuatan butter Tengkawang, di desa Sahaan, selas Kabupaten Bengkayang, Kalbar



Indecon bersama biro perjalanan wisata (BPW) dan kelompok wisata Berau saat uji coba paket wisata susur mangrove Sigending, Berau, Kalimantan Timur.

II. PENGELOLAAN PROGRAM (GOVERNANCE)

2.1. Perencanaan dan Pelaporan

Pembahasan perencanaan tahun 2023, dilaksanakan melalui rapat perencanaan dan evaluasi tahunan di kantor KEHATI pada tanggal 14 Desember 2022. Sebagaimana rencana kerja, agenda kerja 2023 meliputi:

Governance, yang mencakup perencanaan dan pelaporan reguler; koordinasi dan konsultasi internal dengan Dewan Pengawas/Tim Teknis dan eksternal dengan berbagai pemangku kepentingan di pusat dan di daerah diantaranya BPOM, Bupati Bengkayang, Sekda Malinau, Kepala Balai TNBKDS, TNBBBR dan TNKM; peningkatan kapasitas untuk staf administrator; komunikasi dan publikasi dengan penerbitan buletin 2023, dukungan acara HKAN; *professional services* untuk mendukung kajian D3TLH P3E Regional Kalimantan, lanjutan dukungan inisiatif Geopark di Kalimantan Timur, dan pengadaan audit hibah skala kecil.

Administrasi hibah dilakukan melalui dukungan dan pendampingan terhadap 23 mitra yang mencakup mitra siklus 4 dan siklus 5. Pemantauan dan Evaluasi dilakukan melalui kajian laporan, diskusi reguler dengan mitra dan kunjungan lapang oleh administrator, Fasilitator Kabupaten (Faskab), dan Tim Teknis. Di 2023, kunjungan lapang dilakukan ke 10 proyek mitra. Laporan reguler administrator 2023 meliputi: laporan tahun 2022, laporan bulanan untuk kebutuhan internal administrator, laporan triwulan I dan III, laporan tengah tahun 2023, dan *congressional report* beserta *scorecard* 2022 kepada Scott Lampman, direktur TFCA pusat, sedangkan congressional report dan scorecard tahun 2023 telah dikirimkan kepada Dewan Pengawas USAID pada akhir Desember 2023.

Laporan tahun 2023 ini akan melengkapi laporan reguler yang akan dipublikasikan pada triwulan I 2024. Laporan triwulan dan laporan tahunan dapat diakses melalui website TFCA Kalimantan (<https://www.tfcakalimantan.org/kanal/annual-report>)

2.2. Koordinasi dan Konsultasi

Di 2023 administrator memfasilitasi rapat koordinasi dan konsultasi internal dengan tim teknis sebanyak 4 kali sementara dengan dewan pengawas sebanyak 2 kali. Agenda pembahasan meliputi ME 2024, kelanjutan program TFCA Kalimantan, perkembangan proyek dan aktifitas mitra, serta rencana penggunaan sisa anggaran hibah di KEHATI.

ME 2024 diusulkan oleh administrator dalam rapat Dewan Pengawas tanggal 21 November 2023. Anggaran ME 2024 yang disetujui Rp5,5M Dalam rapat juga dibahas usulan Dewan Pengawas agar administrator melakukan identifikasi kegiatan untuk memperkuat inisiasi proyek mitra sebagai rencana tambahan kegiatan diluar ME 2024 memanfaatkan anggaran sisa hibah di KEHATI sebesar Rp13,7M. Dewan Pengawas memberikan contoh arahan kegiatan seperti peningkatan kapasitas, koordinasi, workshop, publikasi yang dapat mendukung, memperbesar, dan memperluas cakupan hasil proyek



mitra. Identifikasi kegiatan dilakukan administrator di akhir tahun untuk mitra di Kalimantan Barat, dan akan dilanjutkan di triwulan I tahun 2024 dengan mitra di Kalimantan Timur.

Pembahasan kelanjutan program TFCA Kalimantan selain dilakukan dalam rapat resmi dengan Dewan Pengawas dan Tim Teknis, juga dilakukan melalui pertemuan informal dengan pihak terkait di LHK oleh

11 Juli 2023, Koordinasi dan konsultasi administrator dengan tim teknis terkait laporan perkembangan kegiatan mitra dan laporan keuangan di Kantor KEHATI

administrator maupun oleh perwakilan Dewan Pengawas. Namun demikian, hingga akhir 2023 tidak ada kepastian kelanjutan program TFCA Kalimantan. Langkah tindak lanjut sebagaimana disampaikan dalam laporan sebelumnya seperti dukungan untuk program Net Sink FoLU 2030 dan usulan penyesuaian struktur Dewan Pengawas sebagai langkah awal untuk melanjutkan program TFCA Kalimantan belum dapat ditindaklanjuti.

Secara khusus progress mitra Indecon dibahas bersama tim teknis, baik terkait hasil kajian awal produk ekowisata di Kapuas Hulu dan Berau, pentingnya penguatan kapasitas kepada OPD dan masyarakat lokal terkait pengembangan ekowisata serta perihal keberlanjutan. Beberapa masukan yang diberikan tim teknis diantaranya: Buku kajian yang telah disusun Indecon sebaiknya diberikan kepada Pemda agar dapat diakses melalui web Pemda sebagai salah satu media penyebarluasan informasi wisata di Kalimantan, selain itu penguatan kelembagaan dan komunikasi yang baik antara KSM atau lembaga lokal kampung dengan lembaga pemerintah di atasnya dapat menjembatani perubahan kepemimpinan di daerah yang seringkali menjadi faktor penghambat pengembangan pariwisata daerah.

Koordinasi dan konsultasi eksternal dilakukan oleh administrator dan Tim Teknis (USAID), dan Faskab melalui pertemuan dengan OPD/UPT, donor serta para pihak lainnya terkait fasilitasi pelaksanaan aktivitas mitra di lapangan, sinkronisasi proyek mitra dengan OPD/UPT, dan peluang dukungan pengutamaan kegiatan mitra, serta keberlanjutan proyek. Beberapa koordinasi dan konsultasi eksternal di 2023 sebagaimana Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Koordinasi dan Konsultasi eksternal 2023

No	Isu	Instansi	Hasil
1.	Kelanjutan proyek LPHD Lutan Tanaa Bo Hayaq	KPH Manoor Bulant dan Kepala Desa Lutan	Para pihak sepakat untuk menutup proyek dengan pertimbangan ketidaksiapan lembaga dan personil LPHD, serta isu akuntabilitas personil LPHD.
2.	Sinkronisasi implementasi proyek di Desa Bahenap	Bentang Kalimantan, WWF, KPH Kapuas Hulu Timur	Masing-masing Lembaga sepakat menghindari kegiatan-kegiatan yang sama dan tidak membentuk Lembaga baru ditingkat tapak
3.	Penyelarasan agenda pembangunan Bappeda dengan NGO di Kapuas Hulu	Bappeda Kapuas Hulu, beberapa NGO anggota Formasi (Forum Organisasi Masyarakat Sipil) dan Fasilitator Kapuas Hulu	NGO anggota Formasi melaporkan aktifitas yang dikerjakan kepada Bappeda untuk dikompilasi dan disinergikan dengan program Kabupaten Kapuas Hulu
4.	Dukungan program dan sinergitas program Pariwisata Kapuas Hulu	Disporapar Kapuas Hulu, Bappeda, Bersama Indecon, SIPAT, dan 9 desa dampingan indecon.	Indecon dan SIPAT akan membantu Dinas Pariwisata menyusun program Pariwisata termasuk kalender Pariwisata Kapuas Hulu, dan penegasan komitmen untuk membangun percontohan penguatan ekowisata di Sungai Utik dan Manua Sadap di Kapuas Hulu.
5.	Konsultasi publik pemberdayaan masyarakat di Malinau	Bupati Malinau, Sekda, dan KKI-WARSI, serta beberapa NGO di Malinau	Bupati mendukung pengembangan Sistem Informasi Ruang Mikro dan Program Perhutanan Sosial yang dikerjakan oleh KKI WARSI, serta meminta perluasan cakupan program ke desa lain.
6.	Kelanjutan program INTAN dan pemberdayaan masyarakat	Bappeda Provinsi Kalbar	Bappeda menanggapi positif program INTAN dan berkomitmen untuk mendorong terbitnya BPOM butter tengkawang serta pelibatan masyarakat dalam pembangunan seperti gerakan menanam, pengelolaan sampah desa dirasa penting untuk dilakukan.

7.	Peluang pendaan lanjutan bagi mitra	ReforestAction, Fairatmos, TetraTech, Darwin Initiatives, PT. Epson	ReforestAction dan Fairatmos menawarkan peluang kerjasama dengan mitra TFCA Kalimantan untuk mengembangkan proyek karbon sektor kehutanan. TetraTech dalam proses penyusunan proposal ke USAID dan membuka peluang lokasi proyek dan mitra di Berau menjadi bagian usulan proposal mereka. Mitra TFCA Kalimantan Yasiwa difasilitasi oleh administrator menyusun usulan proposal ke Darwin Initiatives dan KNCF sementara PT. Epson menawarkan peluang kerjasama pengembangan hutan Epson dengan TFCA Kalimantan dan Yayasan KEHATI. Usulan ini masih akan dibahas lebih lanjut oleh Yayasan KEHATI.
8.	Pengembangan usaha Kakao di Mahakam Ulu	Bupati Mahakam Ulu, OPD Mahakam Ulu, USAID SEGAR, dan beberapa perusahaan diantaranya PT Alam Indo, PT Tunas Wijaya Sakti, Profil Mitra Abadi, dan Pipiltin	Paska pertemuan beberapa perusahaan tertarik untuk berkomunikasi lebih rinci terkait peluang pembelian Kakao dari Mahakam Ulu. Beberapa masukan yang disampaikan administrator dalam rapa diantaranya: perlunya Pemda menyiapkan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk transportasi Kakao ke luar Mahakam Ulu, hutan desa hasil dukungan TFCA Kalimantan dapat menjadi opsi bagi lokasi pengembangan Kakao, dan perlunya perhitungan tenaga kerja yang cukup dan terampil untuk mendukung pengembangan Kakao kedepan.
9.	Inisiasi Cagar Biosfer BKDSKH	GIZ, Balai TNBKDS, OPD di Kapuas Hulu	Tindak lanjut dari kegiatan akan dibentuk tim kecil untuk menyusun rencana kerja dan laporan kegiatan pengelolaan Cagar Biosfer untuk dilaporkan ke MAB dan UNESCO. Tim kecil akan menggalang pendanaan dari sumber yang tidak mengikat untuk berjalannya forum. Untuk mendukung proses pelaporan forum, administrator telah membuat surat tertulis kepada Asda Ekbang sebagai koordinator tim kecil yang berisi informasi kegiatan TFCAK di Kapuas Hulu.
10.	Peluang pengelolaan hibah TFCA Kalimantan oleh BPDLH	Dir. Penyaluran Hibah BPDLH dan Dir. Program TFCA Kalimantan	BPDLH terbuka untuk mengelola dan menyalurkan dana TFCAK apabila US treasury tidak ingin menerima kembali dana tersebut, dengan catatan lokasi kegiatan tetap di Kalimantan. Namun BPDLH hanya akan mengelola dana tersebut bila sudah ada persetujuan antara USAID dan LHK.
11	Diskusi identifikasi bentuk dukungan kepada OPD dan mitra TFCA Kalimantan	Bappeda Kalimantan Barat, Dinas Lingkungan Hidup Kalbar, Dinas Pariwisata, USAID Segar, administrator, tim teknis USAID, dan beberapa mitra TFCA Kalimantan Siklus 1-5.	Diskusi merupakan tindak lanjut arahan Dewan Pengawas untuk mengidentifikasi potensi bentuk dukungan kepada OPD dan mitra untuk memperkuat inisiasi mitra di Kalimantan Barat. Hasil diskusi telah dituangkan dalam tabel matrik oleh administrator. Proses identifikasi masih akan di teruskan dengan OPD di Kalimantan Timur di triwulan I 2024.

Sebagai sarana pembaharuan informasi untuk mendukung pelaksanaan program, atau memberikan masukan pada rencana dan/atau pelaksanaan program pemerintah ataupun LSM/Donor lain, administrator menghadiri beberapa diskusi dan webinar diantaranya:

- Diskusi kelompok terfokus yang diselenggarakan oleh Ditjen Pengendalian Perubahan Iklim dalam penyusunan Peta Jalan Dukungan Sumber Daya NDC untuk melengkapi instrumen kebijakan NDC lainnya seperti Peta Jalan NDC Mitigasi dan Adaptasi. Peta Jalan Dukungan Sumber Daya NDC akan menggunakan 3 klaster: Peningkatan kapasitas, Teknologi, dan Pendanaan. Diskusi mengidentifikasi kebutuhan sub klaster dari peserta dan para pihak terkait.
- Sosialisasi dan *talkshow* pengendalian emisi karbon melalui NEK yang diselenggarakan oleh Dirjen PPI dengan paparan progress kebijakan yang telah disahkan (seperti: Perpres 98/2021, Kepmen LHK No.21/2022, Kepmen ESDM No.16/2022) dan yang belum (seperti: Rapermen LHK Tata Cara Perdagangan Karbon Sektor Kehutanan, Rapermen LHK tentang Penyelenggaraan NDC untuk menciptakan ekosistem NEK (Nilai Ekonomi Karbon) dan sebagai pijakan implementasi NDC Indonesia.
- Partisipasi dalam lokakarya nasional hasil COP 15 CBD yang diselenggarakan oleh Kementerian LHK bekerjasama dengan ACB yang menyampaikan 23 target CBD dengan klaster 8 target untuk pengurangan risiko ancaman terhadap keanekaragaman hayati, 5 target untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui pemanfaatan yang berkelanjutan, dan 10 target untuk mendukung implementasi dan pengarusutamaanya. Dalam acara juga disampaikan Inpres No.1 Tahun 2023 tentang Pengarusutamaan Pelestarian Keanekaragaman Hayati Dalam Pembangunan Berkelanjutan sebagai salah satu respon kebijakan terkait keputusan CBD.
- Partisipasi dalam Lokakarya Nasional Uji Publik Rancangan Peraturan Presiden Tentang penguatan pendampingan pembangunan yang diselenggarakan oleh Pusdatin Kemendagri dimana disampaikan beberapa tantangan dalam pendampingan pembangunan diantaranya terkait masalah kompetensi, beban kerja, persebaran, remunerasi, dan perekrutan.
- Partisipasi dalam diskusi publik RPD Prov. Kaltim 2024-2026 dimana Bappeda menyampaikan strategi dan arah kebijakan pembangunan Kaltim 2024-2026 dengan beberapa isu strategis yang disasar diantaranya peningkatan SDM, pertumbuhan dan percepatan ekonomi, aksesibilitas dan koneksiivitas infrastruktur, peningkatan kualitas lingkungan hidup, serta perbaikan tata kelola pemerintahan yang lebih profesional dan akuntabel.
- Ikut serta dalam rapat konsultasi publik rancangan RKPD Kapuas Hulu tahun 2024 yang menyampaikan 4 prioritas pembangunan daerah yaitu pertumbuhan ekonomi sektor unggulan dengan diantaranya menyalurkan pengembangan desa wisata, peningkatan kualitas infrastruktur dasar, peningkatan jumlah desa mandiri, dan peningkatan kesejahteraan sosial.
- Menghadiri acara penandatanganan MoU antara mitra pembangunan dan Pemda Kahulu pada 13-15 Oktober. Kepala Bappeda Kahulu pada kesempatan tersebut menjelaskan MoU tersebut untuk mensinkronkan program pembangunan di Kahulu dalam rangka mewujudkan pembangunan berkelanjutan, namun TFCAK tidak turut serta menandatangani MoU tersebut dikarenakan program yang akan berakhir pada kuartal I 2024.
- Dengar Pendapat Publik Pasca COP 15 CBD (Diskusi Publik IBSAP) yang diselenggarakan oleh Bapenas. Dalam Forum DPP ini disampaikan rumusan draft strategi dan Target Nasional IBSAP dimana dalam mencapai 4 tujuan IBSAP yang diadopsi dari Kunming Montreal Global Biodiversity Framework (KMGBF) yang selanjutnya dijabarkan melalui 15 strategi dan 22 target nasional serta 102 kelompok aksi. Kinerja dari IBSAP diukur dengan indikator yang disusun dari masing-masing kelompok aksi yang diperoleh dari kontribusi lembaga pemerintah maupun lembaga non-pemerintah.
- Turut serta pada pertemuan Indonesia Ecotourism Summit 2023 yang diinisiasi oleh Direktorat Wisata Minat Khusus, Kemenparekraf Republik Indonesia bekerja sama dengan AEN dan Indecon di Bandung. TFCA Kalimantan hadir diwakili oleh Direktur Program yang mempresentasikan "Dukungan untuk kelompok masyarakat /mitra penerima hibah TFCAK dalam membangun ekowisata di tingkat tapak sebagai salah satu aspek pengembangan ekonomi". Salah satu kesimpulan acara adalah para pihak memandang pentingnya mengawal ekowisata dan pariwisata

rendah emisi agar menjadi pendekatan strategis baik di tingkat pusat, provinsi, kabupaten dan desa serta melibatkan para pihak untuk mendorong keberlanjutan.

- Menghadiri konsultasi publik laporan akhir kegiatan penilaian areal bernilai konservasi tinggi dan karbon stock pada tinggi di wilayah UPT Kahulu Timur. Laporan menyampaikan: identifikasi NKT yang dilakukan menghasilkan wilayah dengan sebaran NKT 1-6; pemetaan NKT dilakukan pada Kawasan hutan dengan kerapatan tinggi, kerapatan menengah, rendah dan hutan regenerasi muda serta pada lahan terdegradasi berupa belukar dan lahan terbuka. Dari pertemuan diberikan masukan yang akan dijadikan bahan perbaikan dokumen laporan.
- Hadir dalam Diskusi terpumpun (FGD) Forum komunikasi Pengelola Wilayah Adat - AMAN Kapuas Hulu pada 27 Oktober yang diselenggarakan oleh Bappeda dan AMAN Kahulu. Pada pertemuan ini disepakati akan dibentuk POKJA Pengelola Wilayah Adat yang akan diintegrasikan dalam SK Bupati tentang Forum Multi Pihak agar tidak membentuk Pokja baru. Draft Pokja akan dibantu penyusunannya oleh AMAN.
- Berpartisipasi dalam FGD Penetapan Sempadan Danau Sentarum yang diselenggarakan oleh BWS Kalbar. FGD merupakan pertemuan untuk menyampaikan hasil kajian konsultan mengenai rencana penetapan sempadan Danau Sentarum dan untuk menyamakan persepsi dengan para pihak. Dari hasil kajian didapatkan fakta bahwa banjir yang terjadi pada 2021 berada pada elevasi 24 meter. Jika mendasarkan pada aturan yang berlaku, yaitu Permen PUPR No. 28 tahun 2015, batas garis sempadan danau ditentukan paling sedikit berjarak 50 meter dari tepi badan danau dan batas badan danau ditentukan berdasarkan tepi muka air tertinggi yang pernah terjadi. Hasil kajian juga menemukan banyaknya permukiman dan keramba terapung pada lokasi elevasi 24 meter. Dengan demikian sepadan dan badan danau tidak dapat serta merta ditetapkan karena akan membawa konsekuensi pada relokasi permukiman dan pemindahan aktifitas ekonomi masyarakat. Dalam diskusi masyarakat menyampaikan kearifan lokal masyarakat dalam melindungi danau, dan kekhawatiran masyarakat akan adanya pembatasan penangkapan jika sempadan danau ditetapkan. Beberapa isu hasil pertemuan akan didiskusikan kembali pada FGD selanjutnya.
- Hadir dalam FGD Penelitian/Kajian kerjasama antara Bappeda Kahulu dengan Untan di kapuas Hulu. Pada acara ini disampaikan 26 hasil penelitian yang digunakan sebagai bahan kajian perencanaan pembangunan sektor terkait sebagai persyaratan dalam usulan proposal alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Pusat pada tahun 2024 dan tahun-tahun selanjutnya. Hasil kajian selanjutnya disampaikan kepada dinas-dinas terkait. Koordinasi lainnya dilakukan dengan pihak swasta dan LSM, baik dalam forum rapat langsung maupun workshop/webinar/seminar diantaranya:
- Workshop pembahasan modul pengelolaan lingkungan dan karbon untuk ekonomi berkelanjutan yang diselenggarakan oleh Tanoto Foundation dimana mereka sedang mengembangkan SDGs Akademi bersama Bappenas dan UNDP. SDGs Akademi direncanakan akan menjadi pusat pelatihan untuk penguatan kapasitas terkait SDGs termasuk NEK kepada para pihak. Tanoto Foundation melalui APRIL Group (dengan operasi perusahaan di Prov. Riau) juga sedang menyiapkan perusahaannya untuk masuk ke dalam skema NEK melalui modul tersebut dan SDGs Akademi.
- Konsultasi publik ke 6 Rencana Peraturan Pemerintah (RPP) Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove (PPEM) yang diselenggarakan oleh Indonesian Mangrove Society dan Global Mangrove Aliance (GMA) dengan beberapa masukan naskah akademik diantaranya perbaikan narasi seperti penggunaan kata "zonasi" yang akan rancu antara zonasi (lindung dan pemanfaatan) yang berbeda konteks dengan zonasi mangrove seperti Zonasi Bruguiera, Zonasi Avicennia dll; substansi teknis seperti dasar penentuan tingkat kerusakan mangrove dan dasar penentuan Kesatuan Lahan Mangrove, serta struktur isi RPP PPEM.
- Seminar "Jalan terjal restorasi ekosistem dan perdagangan karbon dari konsesi hutan" yang diselenggarakan oleh DIPI (Dana Ilmu Pengetahuan Indonesia) dan RCCC UI. Dalam acara dibahas diantaranya teknis restorasi ekosistem, konteks RE / PBPH paska Undang-undang Cipta Kerja (UUCK), peluang perdagangan karbon, kebijakan pengelolaan RE dan beberapa praktik

pengelolaan RE. Kesimpulan seminar diantaranya, konsesi RE diberikan kepada pemegang ijin dalam keadaan masalah yang sama dengan ijin kehutanan lainnya diantaranya batas area yang tidak clear and clear, adanya perambahan/okupansi masyarakat dalam kawasan, adanya aktifitas illegal dalam kawasan, dan konflik tenurial. Pemegang konsesi juga mengeluhkan biaya restorasi RE tinggi, sementara tidak ada insentif fiskal bagi pemegang ijin, misalkan untuk ijin sendiri tidak bisa dijadikan agunan ke bank sebagai modal awal pengelolaan.

- Forum diskusi potensi dan tantangan Pengembangan EBT untuk mendukung pembangunan berkelanjutan IKN Nusantara maupun provinsi sekitarnya yang diselenggarakan oleh IIIE. Dalam diskusi disampaikan salah satu potensi EBT sebagai infrastruktur IKN diantaranya tenaga surya, bioenergy, dan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) di Kaltara. Namun demikian teknologi masih menjadi tantangan besar dalam pemanfaatan EBT di IKN.
- Webinar Pengelolaan Kawasan Konservasi dan Potensi Bioprospeksi Biodiversitas di Indonesia yang diselenggarakan oleh KOBI dengan presentasi Pak Wiratno yang menyampaikan potensi bioprospeksi di berbagai kawasan konservasi di Indonesia.
- Lokakarya Nasional Bioekologi dan konservasi Lutung Sentarum yang diadakan oleh Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB untuk mendesiminasi proyek bersama TFCA Kalimantan. Sebagai tindak lanjut lokakarya tersebut, Fahutan IPB bersama Dirjen KSDAE akan mengevaluasi status perlindungan Lutung Sentarum untuk menjadi pedoman langkah selanjutnya, serta bersama pemda akan turut melakukan upaya antisipasi konversi habitat.
- Partisipasi dalam Festival Like Tengkawang yang diselenggarakan online oleh UNTAN dengan Jaringan Tengkawang Kalimantan untuk memberikan informasi mengenai manfaat tengkawang sebagai HHBK. Dalam acara Intan memperkenalkan produk tengkawang kepada peserta.
- Hadir dalam Pelatihan Pokdarwis Kahulu dalam rangka persiapan menuju desa wisata pada 18 Oktober 2023 yang difasilitasi oleh Dinas Pariwisata Kahulu dan Indecon. Pada pelatihan tersebut, dilakukan deklarasi pembentukan Desa Wisata oleh 9 orang perwakilan desa peserta yang direkomendasikan oleh Dinas Pariwisata sebagai Desa Wisata Kabupaten Kapuas Hulu.
- Diskusi Transisi Berkeadilan di dalam konteks diplomasi Iklim pada 16 November 2023 mengenai isu sektor energi dan perkembangannya di sekretariat JTPI terkait komposisi hibah dan pinjaman dari JETP yang berkisar USD 300 Juta dari total USD 20 Miliar untuk grant sementara sisanya loan. Dari angka grant tersebut kisaran alokasi separuhnya untuk tenaga ahli, dimana banyak pihak menilai komposisi tsb tidak adil. Selain itu, agregasi hasil JETP dalam NDC nasional, menegaskan bahwa hasil JETP sebagai bagian dari pencapaian conditionality (43,2%) karena modalnya bersumber dari luar negeri.
- Diskusi dengan Auriga, dimana Auriga menggali informasi dari TFCAK mengenai kegiatan konservasi badak sumatera di Kalimantan dan tindak lanjutnya saat periode kerjasama antara ALERT dan TFCAK berakhir.
- Partisipasi dalam Explore Kalimantan Fair (XKF) yang diselenggarakan oleh INDECON dan beberapa Tour operator di Kalimantan. Dalam acara dilakukan promosi 81 paket tour wisata Kalimantan, dan acara diskusi, pameran, dan pentas seni. Dalam acara talkshow berjudul 'Telisik Asik Pariwisata Kalimantan', direktur TFCAK menyampaikan kekayaan alam dan biodiversity Kalimantan, melengkapi informasi budaya Kalimantan dari Pak Mering Ngo.
- Workshop scaling agroforestri in Indonesia yang diselenggarakan oleh Tropenbos Indonesia dengan mengangkat pada produk agroforestri kopi, kakao, karet, rempah-rempah, dan sawit. Beberapa tantangan yang disampaikan diantaranya: Kompleksitas sistem dan kesinambungan keuangan, Dukungan pemerintah yang lemah dan ketidakharmonisan peraturan perundungan maupun kebijakan, kurangnya pengetahuan dan inovasi, tantangan dari pasar dan offtaker, kurangnya insentif dari pengembangan agroforestri, serta kurangnya akses pemodal.
- Partisipasi dalam diseminasi Kajian Awal Bahan Bakar Nabati (BBN) Berkelanjutan di Kabupaten kapuas Hulu yang diselenggarakan oleh Yayasan Madani. Kajian merupakan studi cepat mengenai potensi pengembangan BBN di Kapuas Hulu dengan menggunakan pendekatan keadilan energi. Berdasarkan potensi yang dimiliki, Kapuas Hulu memiliki bahan baku energi nabati yang melimpah seperti rumput gajah, Kaliandra, kayu leban, maupun biji tengkawang,

meskipun demikian perlu untuk kajian yang lebih komprehensif mengenai rantai distribusi yang efisien, teknologi yang tepat dll serta dukungan iklim yang kondusif bagi pengembangan BBN tersebut.

- Hadir dalam Climate Change and Indonesia's Future, an Intergenerational Dialogue, yaitu sebuah kegiatan peluncuran Indonesia Country Climate and Development Report (CCDR). CCDR merupakan laporan yang disusun oleh Bank Dunia untuk menganalisis keterkaitan antara perubahan iklim dan aksi iklim dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Untuk mencapai komitmen global Indonesia terkait target perubahan iklim, laporan CCDR mengelaborasi opsi-opsi manajemen transisi ke ekonomi rendah karbon dan tangguh iklim. Di dalam laporan tersebut disampaikan beberapa rekomendasi dalam melakukan transisi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan rendah karbon, serta ketangguhan iklim diantaranya penguatan kerangka kebijakan FoLU Netsink 2030, implementasi transisi energi, Kebijakan Nasional terkait Mobilitas Wilayah Urban serta peta jalan reformasi yang mencakup pengembangan trayektori nilai karbon dan subsidi listrik tepat sasaran.

2.3. Peningkatan Kapasitas

Dalam rangka meningkatkan kapasitas, administrator dan Faskab mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, *in house training*, seminar/webinar, *share learning* serta diskusi. Staff administrator mengikuti berbagai pelatihan yang beragam sesuai dengan kebutuhan masing-masing diantaranya:



Peningkatan kapasitas staf, dua orang staf administrator TFCA Kalimantan mengikuti kursus bahasa Inggris kelas Conversation of Employee Level 1-3 di lembaga kursus bahasa Inggris LIA dan kelas IELTS di English First (EF)

1. Dua staff administrator mengikuti kursus bahasa Inggris kelas Conversation of Employee Level 1-3 di lembaga kursus bahasa Inggris LIA dan kelas IELTS di English First.
2. Staff keuangan administrator mengikuti pelatihan pajak Corporate Tax Management yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dengan materi terkait upaya-upaya manajemen perpajakan oleh wajib pajak.
3. Pelatihan Sistem Informasi Geografis (GIS) secara online yang diikuti oleh Spesialis Konservasi dan Perubahan Iklim.
4. Pelatihan Human Resources Capital secara online yang diikuti oleh sekretaris Direktur Program.

Dua *inhouse training* difasilitasi oleh HR Kehati untuk semua staff KEHATI di 2023 dengan topik: (1) "Critical Thinking and Problem Solving" yang ditujukan untuk mengasah cara berpikir dan ketrampilan dalam menganalisis masalah dan mencari pemecahan masalah. (2) "Tanggap Darurat Gempa dan Kebakaran dengan mengundang pembicara dari Suku Dinas Penanggulangan" Kebakaran dan Penyelamatan Jakarta Selatan yang memaparkan kesiapsiagaan menghadapi gempa dan kebakaran.

Beberapa kegiatan *share learning* dilakukan oleh Kehati untuk menguatkan kapasitas internal staf diantaranya: (a) share learning konservasi laut dengan Direktur Program Kehati (Pak Roni Megawanto) sebagai narasumber yang memaparkan aspek-aspek dalam konservasi laut seperti azas pengelolaan konservasi laut, konsep konservasi, manfaat dan evaluasi efektifitas MPA. (b) *share learning* perdagangan karbon oleh Spesialis Konservasi dan Perubahan Iklim TFCA Kalimantan (Ahfi Wahyu Hidayat), yang memaparkan konteks perdagangan karbon dalam perspektif kebijakan lingkungan. (c) Share learning perpajakan yang membahas mengenai selayang pandang perpajakan menyangkut badan dan orang pribadi terutama PPH 21 dan PPH 23 dengan pembicara konsultan Bapak Endi Boston Sitompul.

Share learning dan webinar diselenggarakan oleh pihak luar sebagai peningkatan kapasitas diikuti oleh administrator. Beberapa diantaranya: (a) Belantara Learning Series 7 oleh Yayasan Belantara dengan topik pengalaman Belantara dalam melakukan survei dan kegiatan lapangan. (b) Webinar "Kutukan Sumber Daya Alam Indonesia: Tata Kelola, Kemakmuran dan Keberlanjutan serta Launching Buku Analisis Kebijakan Tata Kelola Sumber Daya Alam" yang diselenggarakan oleh Kehati bekerjasama dengan Walhi dengan narasumber Prof. Hariadi dan Walhi. Dalam webinar tersebut disampaikan penjelasan mengenai krisis ekologis di Indonesia dan ajakan untuk refleksi implementasi kebijakan dan tata kelola SDA di Indonesia.

2.4. Komunikasi dan Publikasi

Agenda komunikasi dan publikasi di 2023 yaitu penerbitan bulletin semester 1 dan 2, serta dukungan publikasi mitra. Buletin administrator di semester I mencakup: perlindungan mangrove di APL di Berau, penghitungan emisi GRK di Berau, dan aktifitas terkait mitra pengelola dan pendamping Hutan Desa. Sementara topik di semester II mencakup pemanasan yang diakibatkan oleh perubahan iklim disertai el-Nino, Upaya perlindungan spesies lutung sentarum, badak sumatera di Kalimantan, dan orangutan, serta ekowisata. Buletin TFCA Kalimantan dapat di unduh di <https://tfacakalimantan.org/>

Dukungan publikasi mitra dilakukan dengan fasilitasi *International Standard Book Number* (ISBN) buku Tengkawang dari mitra INTAN, Kajian draft buku dari mitra Yasiwa-Yayasan Ulin, dan pelatihan desain grafis dan aplikasi Wordpress untuk Pokdarwis Gerempong Manua Judan Sungai Utik.



Konsorsium Yasiwa-Yayasan Ulin



www.tfacakalimantan.org



Publikasi yang telah diterbitkan pada tahun 2023 buletin TFCA Kalimantan vol.1 & Vol 2, Buku mitra tentang Tengkawang Pohon Kehidupan, draft buku panduan keanekaragaman hayati di LBMS.



2.5. Jasa Profesional (*Professional Services*)

Di 2023, administrator melanjutkan dukungan jasa profesional pada tahun sebelumnya, yaitu untuk inisiasi Geopark Sangkulirang Mangkalihat di Kalimantan Timur dan fasilitasi Kajian D3TLH di 4 kabupaten sasaran. Jasa dukungan professional service lainnya dilakuakn secara rutin oleh administrator yaitu fasilitasi audit mitra hibah.

Melanjutkan proses pengusulan Geopark Sangkulirang Mangkalihat paska kunjungan Geopark ke Ciletuh dan Rapat Koordinasi Finalisasi Pengusulan Warisan Geologi dan Pengembangan Draf Rencana Induk Geopark Sangkulirang-Mangkalihat di tahun sebelumnya, di 2023, Pak Eko Haryono dan tim mendampingi Sekda Provinsi Kaltim dan tim bertemu dengan Badan Geologi di Bandung untuk menanyakan proses pengusulan warisan geologi di bulan Maret. Tinjauan Badan Geologi memberikan catatan pada masih banyaknya segmen batas baik desa dan kabupaten yang masih belum disepakati antar desa dan antar Kab. Berau dan Kab. Kutai Timur. Belum sepakatnya batas kabupaten antara Kabupaten Kutai Timur dengan Kabupaten Berau, menjadi isu utama kendala pengusulan Geopark Sangkulirang Mangkalihat sepanjang 2023.

Kesepakatan batas kabupaten baru tercapai setelah rapat Pemprov Kaltim dan Badan Geologi di bulan Juli 2023 dan disyahkan Perda Tata Ruang Kaltim No. 1 Tahun 2023. Perda tersebut selanjutnya menjadi acuan deliniasi batas administrasi dua kabupaten dan sebagai dasar pengusulan Warisan Geologi ke Kementerian ESDM. Di bulan November 2023, dilaksanakan FGD Penetapan Warisan geologi Sangkulirang Mangkalihat. Dalam FGD disampaikan hasil verifikasi Badan Geologi yang menyetujui 26 situs warisan geologi dari 29 situs yang diusulkan. Sebagai tindak lanjut, Badan Geologi akan menyusun draft penetapan Geoheritage ke menteri ESDM. Proses ini akan dilanjutkan di 2024. Mengingat ketidakpastian kelanjutan program TFCA Kalimantan, dukungan TFCA Kalimantaun untuk pengusulan Geopark Sangkulirang Mangkalihat dibatasi hingga semester 1 2024.

Di 2023 lanjutan dukungan kepada P3E Kalimantan dalam memfasilitasi penyusunan D3TLH di 4 Kabupaten Sasaran diawali melalui kegiatan presentasi draft dokumen D3TLH dan RPPLH di Kabupaten Kutai Barat. Dari hasil presentasi didapatkan masukan-masukan dari berbagai pihak untuk perbaikan dokumen. Detil masukan sebagaimana laporan semester I. Proses finalisasi dokumen dikabupaten lain dilanjutkan oleh P3E Kalimantan melalui tim ahli Pusat Pengembangan IPTEK dan Inovasi Gambut (PPIIG) dan dukungan dari donor lain diantaranya Global Green Growth Institute (GGGI) dan USAID SEGAR. Di akhir tahun TFCA Kalimantan melakukan koordinasi dengan P3E



Pertemuan Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion (P3E) Kalimantan bersama pemda Kapuas Hulu mengadakan FGD Pembahasan penyusunan D3TLH di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat

Kalimantan dan diinformasikan bahwa dokumen D3TLH sudah final di 4 kabupaten sasaran, dan prosesnya akan berlanjut ke proses politik yaitu pengesahan dokumen D3TLH oleh masing-masing Bupati di 4 kabupaten sasaran, dan pengesahan RPPLH melalui Perda oleh DRPD di masing-masing kabupaten. Kedua dokumen tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan dan pertimbangan perijinan lingkungan. Dalam koordinasi dengan P3E, mereka mengusulkan kepada TFCA Kalimantan untuk dapat mendukung percetakan buku-buku terkait konservasi Kalimantan yang sudah tersedia di P3E, dan mendukung beberapa kegiatan P3E seperti: Pengelolaan DAS di Kalimantan, Penyusunan Profil KEHATI Daerah, Sekolah lapang konservasi berbasis budaya, dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Daerah.

Di 2023, dilaksanakan audit untuk Yayasan KEHATI tahun buku 2022 oleh KAP Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Achmad, Suharli dan Rekan (PKF). Untuk sampel audit TFCA Kalimantan dipilih dua mitra yaitu YPB dan Perkumpulan MENAPAK. Administrator mendampingi pelaksanaan kunjungan lapang yang dilakukan di bulan Maret. Laporan audit masih dalam proses penyusunan.

Proses fasilitasi audit 7 mitra hibah reguler dan skala kecil dilakukan oleh dua KAP:

1. KAP PKF Paul Hadiwinata, Hidajat, Retno, Palilingan & rekan yang ditunjuk sebagai auditor terhadap dua mitra TFCAK yaitu Wehea Petkuq dan JALA. Proses Audit telah selesai dan laporan audit telah disampaikan kepada dua mitra tersebut. Hasil audit tersebut mengindikasikan masih adanya ketidaktaatan dalam pelaporan keuangan berdasarkan prosedur yang disepakati.
2. KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto & rekan yang ditunjukan sebagai auditor 5 mitra SGF: SIPAT, LPHD Kensuray, LPHD Bahenap, LPHD Mentari Kapuas dan LPHD Nanga Semangut di Kapuas Hulu. Proses Audit telah selesai dan laporan audit telah disampaikan kepada dua mitra tersebut. Hasilnya juga mengindikasikan masih adanya ketidaktaatan dalam pelaporan keuangan berdasarkan prosedur yang disepakati.

2.6. Technical Assistance Providers (TAP)

Mengingat jumlah mitra yang semakin berkurang, tidak ada kontrak kelembagaan TAP di 2023. Fungsi TAP dijalankan oleh 3 Faskab Kapuas Hulu yang cakupan geografis pekerjaanya juga mencakup Kalimantan Barat. Sementara di kabupaten lainnya, peran TAP dijalankan oleh administrator. Faskab Kapuas Hulu melakukan pendampingan pengelolan proyek, pemantauan & evaluasi, dan sinkronisasi proyek dengan program OPD/UPT kepada 10 mitra. Penguatan kapasitas rutin dilakukan dalam hal pelaksanaan kegiatan, pengadministrasian kegiatan, serta pelaporan. Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui kajian laporan mitra dan diskusi di kantor Faskab. Agenda koordinasi dilakukan terkait dengan kegiatan mitra seperti dengan BBTNBKDS terkait proyek mitra Fahutan IPB, dengan KPH terkait proyek mitra LPHD/HA, dan dengan Bappeda terkait pelaporan pelaksanaan program TFCA Kalimantan secara umum. Beberapa aktifitas yang dilakukan oleh Faskab diantaranya:

- Pelatihan Smart Patrol kepada 22 orang dari 6 LPHD/HA: LPHD Kensuray, LPHD Bahenap, LPHD Mentari Kapuas, LPHD Nanga Semangut, dan LPHD Nanga Raun, SIPAT, dengan narasumber dari BBTNBKDS. Materi yang disampaikan mencakup Pengenalan Patroli Perlindungan Berbasis Masyarakat, Pengenalan Smart Patrol, dan Penggunaan *Smart Mobile* dalam pelaksanaan patroli.
- Pendampingan pelatihan pemeliharaan, pengolahan dan pengemasan Kopi untuk LPHD Bahenap (35 orang) dan LPHD Kensuray (13 orang) dengan mengundang pelatih dari PT. Kopi Jago Jalanan dari Pontianak
- Pendampingan penyuluhan ketahanan pangan dari Dinas Kesehatan Kapuas Hulu sebagai langkah awal pengurusan ijin PIRT oleh LPHD Mentari Kapuas dan SIPAT.
- Pendampingan penyusunan buku pembelajaran mitra INTAN dan masukan Kajian Ekowisata Indecon.
- Pendampingan penyusunan Bisnis dan Financial Canvas LPHD Nanga Semangut.

- Rapat dengan komisi B DPRD Kapuas Hulu terkait pembentukan Formasi (Forum Organisasi Masyarakat Sipil) yang menjadi wadah koalisi orgasisasi masyarakat sipil mendukung perwujudan pembangunan berkelanjutan menuju Kapuas Hulu HEBAT (Harmonis, Energik, Berdaya Saing, Amanah, Terampil). Dalam rapat, komisi B menyampaikan agar data program NGO yang tergabung dalam Formasi dapat dilaporkan untuk pemantauan program pembangunan Kapuas Hulu.
- Rapat koordinasi dengan Kepala DLH Kalbar untuk melaporkan perkembangan implementasi TFCA Kalimantan.
- Pendampingan mitra aktif, pemantauan dan evaluasi, serta penyiapan GCR (*Grant Closed Out Report*) 5 mitra SIPAT, LPHD Kensuray, LPHD Bahenap, LPHD Mentari Kapuas dan LPHD Nanga Semangut;
- Berkoordinasi dengan Tim Fahutling IPB, BKSDA Kalbar, Tim SOC, Balai Besar Pengujian Standar Instrumen Kehutanan Jogjakarta, serta BBTNBKDS terkait terkait pengambilan sample DNA lutung sentarum. Kegiatan tersebut berhasil mendapatkan 3 individu lutung sentarum sebagai sampel DNA melalui darah, rambut, dan kuku;
- Koordinasi dengan Kepala Dinas Kominfo Kabupaten Kapuas Hulu untuk membahas peran Dinas Kominfo dalam menginformasikan program pembangunan yang dilaksanakan oleh OPD dan LSM dilingkup Kapuas Hulu. Disampaikan oleh Kadis bahwa Dinas Kominfo membentuk Sekber informasi dan komunikasi pembangunan serta telah memiliki layanan informasi melalui website dan medsos resmi, serta talkshow siaran langsung di Radio Rasika (media siaran radio resmi kabupaten). Layanan informasi radio telah dimanfaatkan TFCA Kalimantan untuk menyampaikan informasi program dan kegiatan mitra.

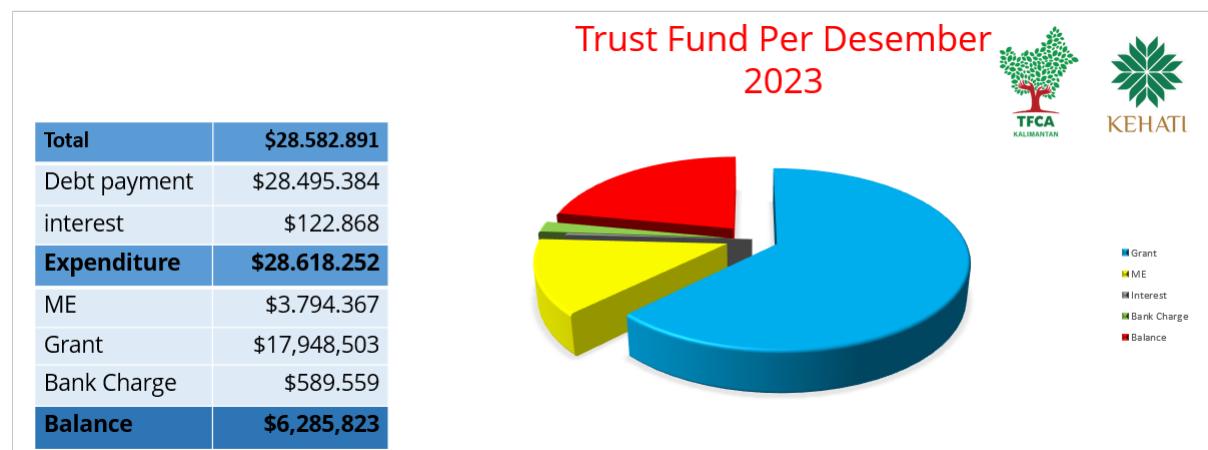




13-20 November 2023, Fasilitator TFCA Kalimantan wilayah Kapuas Hulu bersama menghadiri pertemuan FGD Bappeda Kapuas Hulu untuk membahas draft laporan hasil penelitian lanjutan oleh Universitas Tanjungpura tentang Kajian Studi Angkutan Antar Moda di Kawasan Danau Sentarum dan Studi Analisis Kinerja Lalu Lintas Jalan Kabupaten Kapuas.

2.7. Administrasi dan Keuangan

Pada September 2019, pemerintah Indonesia telah menyelesaikan kewajiban pembayaran utang sebesar USD 28,495,384. Hingga akhir 2023, total penggunaan dana hibah sebesar USD 22,332,429 untuk penggunaan biaya manajemen, penyaluran hibah ke para mitra, serta *bank charge*. Status saldo di rekening *Trust Fund* per Desember 2023 adalah USD 6.285.823 dengan komposisi alokasi tersaji pada gambar 1.



Gambar 1. Status rekening Trust Fund per Desember 2023

Biaya manajemen 2023 yang disetujui oleh Dewan Pengawas sebesar USD 314,626 (Rp4.876.700.000) dengan realisasi sebesar USD 310,462 (Rp4.812.155.574) atau 99%. Rincian pengeluaran sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Total realisasi Biaya Manajemen TFCAK 2023

No	Budget Item	Approved Amount (IDR)	Expenditure (IDR)	Output (%)	Balance (IDR)
1	Personnel	2.400.000.000	2.400.000.000	100%	0
2	Meetings/Workshops	137.800.000	137.800.000	100%	0
3	Travel	112.200.000	112.200.000	100%	0
4	Publication Costs	192.500.000	192.500.000	100%	0
5	Professional Services	753.000.000	726.254.709	96%	26.745.291
6	General Administration	198.200.000	197.331.474	99%	868.526
7	TAP	783.000.000	762.705.321	97%	20.294.679
8	Management Fees	300.000.000	283.364.070	94%	16.635.930
Total IDR		4.876.700.000	4.812.155.574	99%	64.544.426
Total USD		314,626	310,462		4,164

Catatan : kurs dollar yang digunakan per Desember 2023 (1 USD = Rp. 15,500)



III. ADMINISTRASI HIBAH

3.1. Status Mitra

Sepanjang tahun 2023, terdapat 23 mitra yang didampingi, terdiri dari mitra siklus 4 sebanyak 2 lembaga, dan mitra Siklus 5 sebanyak 21 lembaga. Hingga akhir 2023, 14 mitra telah menyelesaikan kegiatan dan laporan penutupan hibahnya, sehingga untuk periode 2024, administrator akan mendampingi 9 mitra.

Dari total 80 mitra TFCA Kalimantan, hingga Desember 2023 terdapat 71 mitra telah selesai kegiatan dan penutupan laporan hibah. Untuk periode 2024, administrator akan melanjutkan proses administrasi hibah kepada 9 lembaga. Rincian status mitra sebagaimana tabel 4.

Tabel 4. Status mitra TFCA Kalimantan hingga Desember 2023

No	Jumlah dan Status Mitra	Dukungan Program			
		HoB	PKHB	HoB dan PKHB	IS
1	9 mitra masih aktif (belum GCR)	Fahutan IPB*, PRCF-S5	Fahutan Unmul, YPB-S5*, dan MENAPAK-S5.	Indecon	Yasiwa, KKI WARSI*, ASRI.
Jumlah	9 mitra	2 mitra	3 mitra	1 mitra	3 mitra
2	71 mitra yang telah selesai kerja samanya (sudah GCR).	FOKKAB, YRJAN, LPHD Bumi Lestari, CSF Unmul, AOI, FORINA, PRCF-S1, GEMAWAN, Yayasan Dian Tama, ASPPUK, SAMPAH, Konsorsium KBCF-WARSI, Lanting Borneo, KOMPAKH-S2, FDLL, PKK Gunung Menalik, KOMPAD, ALeRT, Pokdarwis Linggang Melapeh, Konsorsium Swadiri Institute-Kanopi-Lanting Borneo, Pokmaswas D.L Empanggau, KOMPAKH-S4, LPHD Batoq Kelo, LPHD Mentari Kapuas, SIPAT, LPHD Kensuray, LPHD Bahenap, LPHD Nanga Semangut, KELAPEH, LPHD Sembuan, LPHD Lutan, dan KONPHALINDO**	OWT, YAKOBI, PEKA, MENAPAK, FLIM, JALA, LEKMALAMIN, BP Segah, Kerima Puri, Kanopi, Konsorsium Penabulu-NTFP-LPPSLH, JKPP, YPB-S3, LEKMALAMIN, Perkumpulan PAYO-PAYO, KAKABE, KSK UGM, Konsorsium KANOPI-Lamin Segawi, Parangat Timbatu, Makmur Jaya II, FORLIKA, Perisai, JALA-S4, Kerima Puri-S5, PLAB,	PENABULU dan Bioma	JARI, YAYORIN, YIARI, Konsorsium PGI-PLH, BIKAL, Yayasan Titian Lestari, YK RASI, Gapoktanhut, Pokja Pesisir, YML, Wehea Petkuq, INTAN,
Jumlah	71 mitra	31 mitra	26 mitra	2 mitra	12 mitra

*) 3 Mitra dalam proses GCR

**) Dalam persidangan

Pada tahun 2023, administrator akan melanjutkan pendampingan bagi 9 mitra, baik yang masih berkegiatan di lapangan maupun yang melanjutkan proses GCRnya.

3.2. Penyaluran dan Status Mitra

Di 2023, administrator telah menyalurkan hibah sejumlah Rp15.894.396.808 (USD 1,025,445) untuk mendukung pelaksanaan kegiatan 15 mitra. Total penyaluran hibah hingga akhir 2023 adalah Rp212.252.462.791 (USD 14,638,010) atau 87% dari total komitmen hibah senilai Rp244.176.512.430 (USD 17,075,280). Rincian sebagaimana tabel 5 berikut:

Tabel 5. Informasi penyaluran dana hibah TFCA Kalimantan

Program	Commitment (IDR/USD)			Disbursement (IDR/USD)			Balance
	2014-2022	2023	Total	2014-2022	2023	Total	
PKHB	98.709.362.600	0	98.709.362.600	76.886.823.325	5.512.091.757	82.398.915.082	16.310.447.519
HoB	99.061.926.273	0	99.061.926.273	81.705.882.460	4.956.392.669	86.662.275.129	12.399.651.145
IS	46.405.223.557	0	46.405.223.557	37.765.360.198	5.425.912.383	43.191.272.581	3.213.950.976
Total (IDR)	244.176.512.430	0	244.176.512.430	196.358.065.983	15.894.396.808	212.252.462.791	31.924.049.639
USD	17,075,280	0	17,075,280	13,612,565	1,025,445	14,638,010	2,059,616



LPHD Tembusan melakukan patroli dan pengamatan satwa bekantan di kawasan Hutan mangrove kampung Tembusan, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur



ANDA MEMASUKI
AWASAN HUTAN DESA
DESA KENSURAY
LUAS ± 7 Ha

IV. PEMANTAUAN DAN EVALUASI

Pemantauan dan evaluasi mitra dilakukan melalui kajian laporan mitra dan dilanjutkan dengan pembahasan bersama dalam pertemuan daring (via zoom) dan/atau secara langsung (*off line*) oleh fasilitator kabupaten dan/atau administrator. Dalam melakukan pemantauan dan evaluasi administrator mendasarkan pada dokumen rencana implementasi utamanya lampiran tabel logframe dan result chain, SOP Pemantauan dan Evaluasi, dan KAK Pemantauan dan Evaluasi. Dokumen-dokumen tersebut juga digunakan sebagai acuan penyusunan GCR. Dari hasil pemantauan dan evaluasi, beberapa capaian dan perkembangan kegiatan mitra diantaranya:

1. Dukungan bagi upaya konservasi spesies meliputi:
 - Fahutan IPB telah menyelesaikan studi bioekologi langur borneo (*Presbytis chrysomelas* ssp. *cruciger*) di TNBKDS – Kalimantan Barat. Hasil studi dan roadmap konservasi lutung sentarum 2024-2028 yang telah disusun dan dideseminasi dalam workshop nasional. Selanjutnya Fahutan IPB akan berkoordinasi kepada Dirjen KSDAE terkait status konservasi dan upaya konservasinya.
 - Konsorsium Fahutan Unmul-WLILH telah menyelesaikan Panduan Praktik Pengelolaan Terbaik/Best Management Practices Pengelolaan Habitat orangutan di BAML untuk para pihak diantaranya: UPTD, Perusahaan Sawit, Perusahaan Kayu, serta masyarakat. Berdasarkan hasil survei populasi orangutan dan keanekaragaman hayati, telah disepakti area sepanjang 38,6 km dengan luas ±2.672 ha sebagai koridor orangutan dengan pengelolaan secara kolaboratif.
 - Konsorsium Yayasan Konservasi Khatulistiwa (Yasiwa)-Yayasan Ulin menfasilitasi Forum Pengelola KEP LBMS dan mengadvokasi terbitnya Surat Keputusan Bupati Kutai Timur No. 660/K.391/2023 tentang Kawasan Ekosistem Penting Lahan Basah Mesangat Suwi (LBMS) seluas 14.165,67 ha, serta memfasilitasi penyempurnaan keanggotaan forum pengelolanya melalui SK Bupati Kutai Timur no. 660/K.390/2023.
2. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, melalui dukungan bagi pengembangan inisiatif ekonomi diantaranya capaian mitra yaitu:
 - Diperolehnya NIB maupun PIRT untuk produk-produk mitra seperti produk madu Desa Data Dian; produk selai dan sirup mawang HA Sungai Utik, produk abon dan kerupuk ikan LPHD Mentari Kapuas serta LPHD Nanga Betung yang memperoleh NIB dan sertifikat laik higiene untuk produk air minum galon.
 - Tersusunnya rencana usaha bisnis LPHD dampingan dan kelompok masyarakat di 6 desa di BAML dengan produk unggulan diantaranya Madu, Kakao, Hortikultura, Toga, dan Minyak Atsiri dengan fasilitasi Konsorsium Fahutan Unmul-WLILH;
 - Promosi wisata baik melalui produksi video hutan lindung huliwa dan pesta budaya Kampung Merasa; Expose produk wisata melalui kegiatan expo dan festival seperti di acara Festival Maratua Jazz and Dive di Pulau Maratua Kabupaten Berau, Festival Rimba Sungai Utik, acara Temu Jaringan Ekowisata Indonesia di Malang, IETM di Cavite – Philipina, Indonesia Ecotourism Summit di Bandung, serta Explore Kalimantan Fair di Jakarta. Khususnya wisata di Berau, Indecon memfasilitasi tim lonely planet, yang dikenal sebagai trip advisor nomor 1 dunia, dalam ulasannya mengenai wisata di Borneo.
 - Pengadaan alat mesin peras untuk produksi sirup buah mawang melalui fasilitasi SIPAT;
 - Pemberian bantuan modal usaha kepada 3 LPHD dan 8 KUPS di 3 kampung (Dumaring, Biatan Ulu, dan Biatan Ilir) dengan nominal tiap kampung sebesar 250 juta.
 - Beberapa informasi yang diperoleh terkait jumlah pendapatan kelompok usaha yang didampingi oleh mitra PRCF diantaranya: a) Usaha air minum galon di Desa Nanga Betung telah terjual 2.440 galon air minum selama 10 bulan dengan harga pergalon

sebesar Rp5.000; b) Usaha ikan air tawar (Nila, Bawal, Patin, Semah) oleh LPHD Nyuai Peningun (Desa Nanga Jemah) telah berhasil menjual 642,1 kg ikan seharga Rp21.347.000,-. Pendampingan masih terus dilanjutkan untuk meningkatkan produksi dan akses terhadap pasar produk mitra.

3. Terkait upaya mitigasi perubahan iklim dilakukan melalui:

- Perlindungan hutan melalui kegiatan patroli hutan rutin oleh anggota LPHD di semua Hutan Desa dampingan mitra, di Hutan lindung Huliwa, Mangrove Tembusan serta Pembangunan pos jaga di Hutan Desa Nanga Semangut dan Desa Mentari Kapuas;
- Perlindungan mangrove melalui fasilitasi penerbitan SK Bupati Berau tentang Penetapan ekosistem mangrove di APL Mangrove Kp Tembusan sebagai ekowisata mangrove berkelanjutan berbasis masyarakat seluas 3.068,60 Ha oleh mitra YPB;
- Tertanam 12.000 bibit pohon di sekitar mata air PDAM Bengkayang dan di sekitar HA Pikul.
- Pemeliharaan rutin 4.200 tanaman hasil pengkayaan di LBMS oleh mitra Konsorsium Yasiwa- Yayasan Ulin;
- Pemetaan Tata Guna Lahan Desa Segoy Makmur, Kelinjau Tengah dan Tanah Abang di sekitar LBMS oleh mitra Konsorsium Yasiwa- Yayasan Ulin.

4. Dalam memperkuat tata kelola sektor kehutanan dan konservasi Keanekaragaman Hayati, mitra TFCA mendukung:

- Meningkatnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan hutan dan sumberdaya alam melalui pelatihan: pemeliharaan, pengolahan dan pengemasan Kopi untuk LPHD Bahenap dan LPHD Kersuray; pengemasan madu sesuai dengan standar keamanan pangan untuk Kelompok Madu Desa Data Dian; Kepemanduan dan Interpretasi Ekowisata oleh Indecon; Perancangan teknis kegiatan promosi wisata, zona wisata, dan strategi promosi untuk mitra Wehea Petkuq; Pembuatan minyak atsiri berbahan dasar sereh dapur oleh konsorsium Fahutan Unmul-WLILH.
- Terbentuknya Masyarakat Peduli Konservasi dan tim penyusun tata ruang desa yang difasilitasi oleh Konsorsium Yasiwa – Yayasan Ulin; KUPS Herbal dampingan mitra Menapak; Forum Kampung Wisata Kecamatan Kelay yang inisiasi oleh PLAB
- Diterbitkannya SK Bupati Berau No.631 Tahun 2022 tentang penunjukan KSM Tembusan Berseri (MTB) Kampung Tembusan sebagai pengelola ekowisata mangrove berbasis masyarakat dan berkelanjutan, melalui fasilitasi mitra YPB;
- Pengesahan RKPS dan RKT di empat LPHD dampingan PRCF, disahkannya RKPS Hutan Adat Pikul 2023-2032 dan RKT Hutan Adat 2023
- Pendampingan penyusunan Perdes di 4 desa Kecamatan Muara Ancalong oleh mitra Konsorsium Yasiwa-Ulin.

Disamping capaian yang diperoleh, terdapat beberapa catatan menarik yang dapat dijadikan petikan pembelajaran dalam pengelolaan proyek diantaranya:

1. Sistem Informasi Desa (SID) yang diinisiasi oleh KKI WARSI di 3 desa di sekitar TN Kayang Mentarang telah dirasakan manfaatnya oleh pemerintah desa dan berguna dalam membantu perencanaan desa seperti penyusunan rencana kerja tahunan desa, penerima dana Bantuan Langsung Tunai (BLT); dan penentuan prioritas pembangunan seperti penilaian kebutuhan listrik warga dan rencana pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH). Dalam konteks tata kelola desa, SID berguna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pembangunan termasuk penggunaan anggaran desa. Pada level yang lebih tinggi SID membantu pemerintah kabupaten agar program pembangunan tepat guna dan tepat sasaran.

2. Empat LPHD di Kapuas Hulu (Mentari Kapuas, Nanga Semangut, Kensuray, Bahenap) secara rutin melakukan patroli hutan meskipun tim patroli belum dapat membuat catatan terperinci hasil patroli. Untuk menguatkan kapasitas tim patroli, faskab dan mitra Fahutan IPB memfasilitasi pelatihan Smart Patrol. Dari sisi ekonomi, masing-masing LPHD telah menginisiasi berbagai produk ekonomi seperti abon, kerupuk ikan, madu, jerenang (bibit dan getah), serta kopi. Di 2023 fasilitator kabupaten memfasilitasi peningkatan mutu kopi melalui pelatihan perawatan dan pengolahan pasca panen di desa Kensuray dan Bahenap. Fasilitator juga memfasilitasi penyertaan produk kopi ajang *London Coffee Festival* (LCF), sebuah pameran industri kopi tahunan terbesar di Inggris.
3. Yayasan Alam Sehat Lestari (ASRI) memfasilitasi masyarakat di Desa Mawang Mentatai dan Nusa Poring di sekitar Kawasan Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya (TNBBBR) melalui pemberian insentif berbagai layanan kesehatan dan ekonomi kepada masyarakat yang mau terlibat dalam aksi konservasi seperti pembibitan dan penanaman, dan penghentian pembalakan hutan. Akses layanan kesehatan seperti pemeriksaan kesehatan, pemberian resep dan obat diberikan kepada masyarakat. Sebagai imbalannya masyarakat mengumpulkan dan memberikan bibit pohon atas layanan tersebut dan selanjutnya dikembalikan ke masyarakat untuk ditanam di lahan sekitar mereka. Hingga 2023 telah terkumpul 24.566 bibit dan telah ditanam di 12 ha lahan masyarakat untuk pengkayaan kebun wanatani mereka. Insentif kesehatan lainnya diberikan ASRI kepada masyarakat melalui pembagian filter air minum portable yang dapat digunakan untuk menyaring air hujan menjadi air minum. Program insentif ekonomi diberikan kepada masyarakat yang mau menukar gergaji (*chainsaw*) dengan insentif modal usaha ekonomi dan pendampingan usaha. ASRI berhasil mengajak 10 pemilik *chainsaw* (pelaku illegal logger) memberikan *chainsaw*nya ke ASRI dan ditukar dengan uang tunai sebesar 5 juta per *chainsaw* dan ditambahkan pinjaman tanpa bunga untuk modal usaha sebesar 10 juta per orang. Program ASRI di Desa Mawang Mentatai dan Nusa Poring tidak dapat dilanjutkan karena ada kejadian penyerangan fisik dari oknum masyarakat kepada staf ASRI. Lokasi proyek dipindahkan ke desa lain Desa Rantau Malam dan Jelundung dengan rencana insentif yang sama dan saat ini masih berjalan.
4. Luah Putih dan Luah Lahung yang terdapat di KEP LBMS yang memiliki daya tarik keberadaan bekantan dan buaya badas diajukan sebagai lokasi ekowisata, untuk mendukung inisiasi tersebut, melalui pengajuan perubahan anggaran, administrator menyetujui untuk dilakukannya studi kelayakan Luah Putih dan Luah Lahung untuk dijadikan lokasi wisata.
5. Masyarakat Adat Sungai Utik difasilitasi oleh Serakop Iban Perbatasan (SIPAT) menyelenggarakan Festival Rimba yang menampilkan festival budaya yang menyuguhkan interpretasi budaya adat Iban. Acara tersebut dihadiri oleh Wakil Bupati dan Sekda Kapuas Hulu serta 38 orang wisatawan mancanegara dari Malaysia dan Brunei. Untuk menguatkan acara festival kedepan, Indecon akan membantu masyarakat melalui penguatan kapasitas dan penyiapan bahan interpretasi alam sebagai pelengkap atraksi budaya.

Catatan umum secara teknis terkait pelaporan mitra selama tahun 2023 dimana dokumentasi kegiatan dan kelengkapan pengisian performance monitoring plan menjadi hal yang sering terlewat disampaikan ke administrator dan TAP oleh mitra.

Sementara untuk administrasi dan keuangan beberapa catatan, yaitu:

1. Khusus mitra KSM masih terdapat kelemahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan pencatatan CTH.
2. Kurangnya pemahaman dan ketataan mitra terhadap prosedur keuangan.
3. Ketidaktelitian dalam pencatatan keuangan.
4. Dokumen pendukung transaksi keuangan yang kurang lengkap.
5. Pengarsipan dokumen transaksi keuangan yang kurang baik.

Catatan hasil pemantauan dan evaluasi menjadi bahan bagi administrator dan Faskab melakukan pendampingan dan peningkatan pemahaman serta kapasitas teknis, administrasi, maupun keuangan mitra, baik melalui pendampingan saat kunjungan lapangan, ataupun menyiapkan sesi pelatihan secara khusus.



28-30 Juli 2023. Tradisi penyambutan tamu masyarakat Dayak Iban Sungai Utik pada pembukaan Festival Rimba Sungai Utik untuk yang pertama kalinya yang dilaksanakan di Dusun Sungai Utik, Desa



Agustus 2023, KKI WARSi berpartisipasi dalam kegiatan pameran IRAU Malinau dalam rangka memperingati HUT Malinau ke 24. Di Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara



Maret 2023, pemanfaatan lahan basah mesangat suwi sebagai sumber ekonomi masyarakat di kawasan Mesangat Suwi, Kalimantan Timur

V. PERKEMBANGAN DAN CAPAIAN PROGRAM

Sejak 2014, melalui hibah siklus 1 hingga siklus 5, TFCA Kalimantan telah mendanai 80 mitra untuk mendukung program HoB dan PKHB. Secara keseluruhan isu proyek mitra yang dikerjakan meliputi; konservasi spesies (badak, banteng, pesut, rangkong, orangutan, gajah, dan mitigasi peredaran ilegal satwa liar), pengembangan ekonomi melalui ekowisata dan wanatani (agroforestry), pengelolaan ekosistem (DAS, Danau-Rawa, Karst, dan Mangrove), serta perhutanan sosial (hutan desa, hutan adat, dan kemitraan kehutanan). Beberapa isu proyek memiliki dimensi singgungan seperti kegiatan ekowisata-konservasi arwana di Kapuas Hulu, dan ekowisata-konservasi bekantan-pengelolaan mangrove di Berau dan Delta Mahakam. Lokasi kegiatan keseluruhan mitra berada di 24 kabupaten/kota, 58 kecamatan, dan 157 desa/kampung¹. Pada tahun 2023, isu proyek mitra meliputi: pengelolaan ekosistem (Danau-Rawa, Mangrove), konservasi habitat orangutan, lutung sentarum, buaya siam, bekantan dan bangau storm, perhutanan sosial (hutan desa, hutan adat, dan kemitraan kehutanan), dan pengembangan ekonomi melalui HHBK dan ekowisata. Hampir semua proyek mitra di 2023 merupakan irisan dari beberapa isu seperti konservasi habitat dan pengembangan HHBK, pengembangan HHBK dan pengelolaan hutan adat, serta pengelolaan mangrove dan ekowisata. Lokasi kegiatan mitra di 2023 berada di 9 kabupaten/kota, 23 kecamatan, dan 53 desa/kampung.

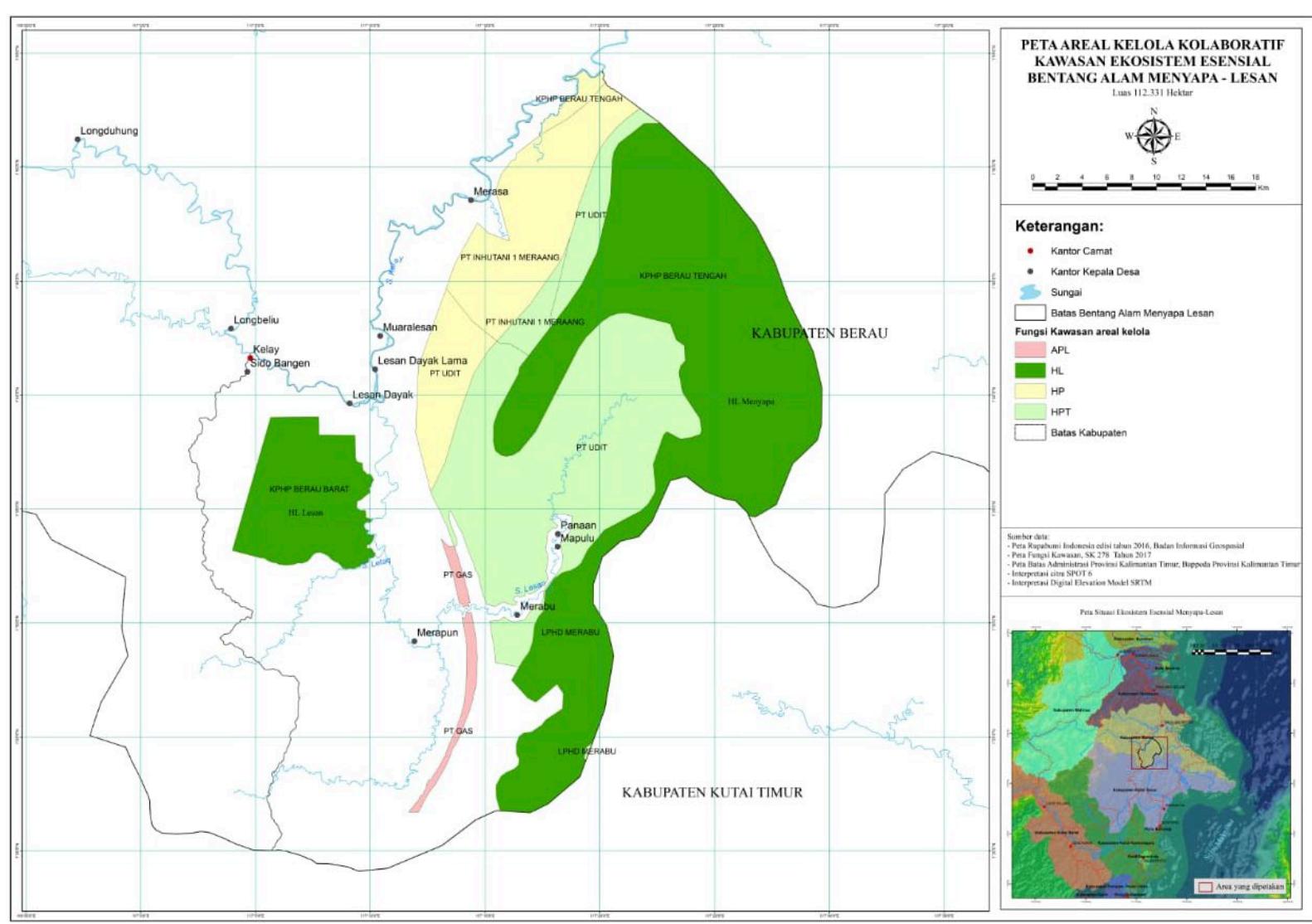
5.1 Capaian Indikator dan Milestone Program TFCA Kalimantan

Berdasar pada IP 2018-2022, informasi capaian mitra yang disampaikan mengacu pada rumusan indikator dan target milestone pertahun IP (<https://www.tfcakalimantan.org/administrator/2019/08/1722/ip-tfca-kalimantan-2019.html>). Capaian program yang dilaporkan mencakup capaian pada tahun 2023, dan agregat capaian atau kumulatif dari awal program tahun 2014.

5.1.1. Capaian Indikator Program

Hingga 2023 total luasan hutan dan ekosistem yang diintervensi oleh mitra adalah 765,248.62 ha, dengan luasan intervensi di tahun 2023 saja sebesar 175,385.27 ha. Hingga 2023 total luasan hutan dan ekosistem yang diintervensi oleh mitra adalah 765,248.62 ha, dengan luasan intervensi di tahun 2023 saja sebesar 175,385.27 ha. Dari total luas yang diintervensi, 518.033,11 ha area memiliki legalitas pengelolaan dengan 7 skema perlindungan yaitu: Kerja sama dengan Taman Nasional, Perda Mangrove di APL, KKP3K termasuk area puncak untuk KKP3K, SK Bupati Kawasan Lindung Daerah, Perhutanan sosial, KBAK dan Kawasan Ekosistem Essensial (KEE). Di 2023, regulasi mengenai penggunaan istilah KEE ditangguhkan sehingga skema perlindungan yang teridentifikasi pada tahun sebelumnya menjadi berkurang. Meskipun demikian, Konsorsium Yasiwa-Ulin yang bekerja di LBMS yang sebelumnya merupakan KEE, berhasil mengadvokasi Bupati Kutai Timur melalui Forum Pengelola LBMS untuk mengesahkan LBMS sebagai kawasan lindung daerah melalui SK Bupati Kutai Timur no 660/K.391/2023. Selain itu, SK tersebut juga menetapkan area seluas 14.165,67 ha sebagai area definitif LBMS. Dari total luas yang diintervensi, 518.033,11 ha area memiliki legalitas pengelolaan dengan 7 skema perlindungan yaitu: Kerja sama dengan Taman Nasional, Perda Mangrove di APL, KKP3K termasuk area puncak untuk KKP3K, SK Bupati Kawasan Lindung Daerah, Perhutanan sosial, KBAK, dan KEE. Di 2023, Detail capaian perlindungan hutan dan ekosistem dapat dilihat pada Tabel 6.

¹ Kabupaten intervensi TFCA Kalimantan meliputi 4 kabupaten sasaran dan 20 kabupaten di luar sasaran. Kabupaten sasaran meliputi: Kapuas Hulu, Kutai Barat, Mahakam Ulu, dan Berau. Kabupaten di luar sasaran meliputi: Kayong Utara, Ketapang, Sintang, Melawi, Kota Pontianak, Kubu Raya, Sambas, Kota Singkawang, Bengkayang, Sanggau, Mempawah, Sekadau, Landak, Nunukan, Kutai Timur, Kutai Kartanegara, Lamandau, Kota Tarakan, Kota Balikpapan, dan Malinau



Peta Areal kelola habitat orangutan kolaboratif di Bentang Alam Menyapa-Lesan dan praktik pembekalan implementasi BMP untuk petugas lapangan pencarian sarang orangutan di areal konservasi multifungsi Hutan Mayong Merapun, Kalimantan Timur

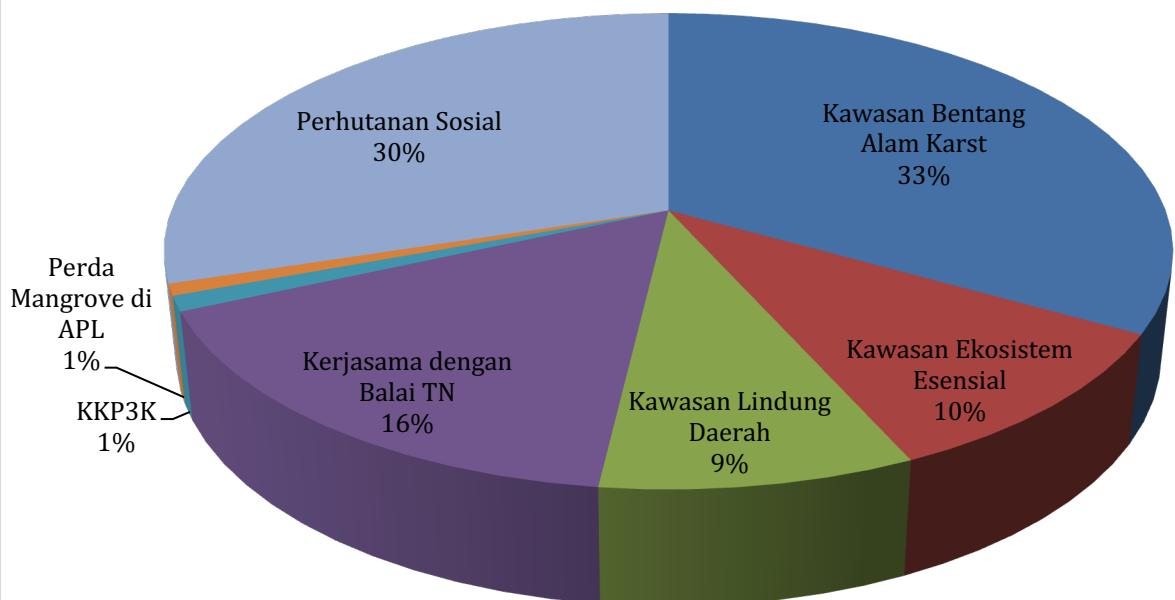
Tabel 6. Skema perlindungan hutan dan ekosistem

No	Skema Perlindungan ²	Intervensi di 2023 (Ha)	Intervensi hingga 2023(Ha)	Legal formal hingga 2023 (Ha)
1.	Kerja sama dengan Balai Taman Nasional	54.402	93.682	85.171
Keterangan:				
	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama Balai TNDS dengan APDS dan AOI di Zona Tradisional dan kawasan penyangga. Untuk kerja sama dengan Taman Nasional Kutai sampai proyek berakhir belum ada perjanjian kerja sama yang ditandatangani³. • Di 2021 Fahutan IPB dan Kabalai Besar TNBKDS menandatangani MoU untuk dukungan aksi konservasi langur borneo pada area seluas 54.402 ha termasuk penyusunan SRAK/Roadmap konservasi lutung sentarum. Sementara pengelolaan bersama masyarakat di TN Kayan Mentarang yang diinisiasi oleh proyek KKI WARSI hingga saat ini belum memiliki kejelasan luasan area yang dikerjasamakan. 			
2.	Perda Mangrove di APL	3.068,6	4.065,49	4.065,49
Keterangan:				
	<ul style="list-style-type: none"> • Luasan area perlindungan mangrove melalui Perda yang dikelola oleh mitra hingga 2022. Di 2022 mitra Perisai memfasilitasi terbitnya Peraturan Bupati penetapan ekosistem mangrove di APL Kampung Teluk Semanting sebagai ekowisata mangrove yang memperkuat Perkam yang disusun oleh kepala kampung. Rencana kemitraan dengan PT Rizky Kacida dan PT Sentosa pada area mangrove di kampung Tanjung Batu yang difasilitasi oleh Jala tidak berhasil dijalankan. 			
3.	KKP3K	0	5.352,4	5.352,4
Keterangan:				
	<ul style="list-style-type: none"> • Di Berau (Semurut dan Tabalar Muara) mitra konsorsium Kanopi-Lamin Segawi mendorong kelembagaan masyarakat dalam mengelola mangrove di area KKP3K Kepulauan Derawan untuk mengisi kekosongan lembaga pengelola. Implementasi pengelolaan dipayungi MoU antara kelompok masyarakat dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kaltim. • Di Teluk Balikpapan mitra Pokja Pesisir melakukan advokasi peruntukan ruang Teluk Balikpapan untuk KKP3K. 			
4.	Kawasan Lindung Daerah	0	44.618,7	44.618,7
Keterangan:				
	Di Berau (Teluk Sulaiman) mitra Forlika sebagai pengelola Kawasan Lindung Mangrove dan Ekowisata Sigending. Di Kutai Kartanegara YK Rasi mengusulkan SK Bupati pencadangan kawasan konservasi perairan habitat pesut mahakam.			
5.	Perhutanan Sosial	65.749	162.212,47	154.734,28
Keterangan:				
	<ul style="list-style-type: none"> • Skema Perhutsos yang difasilitasi oleh mitra adalah skema hutan desa, kemitraan, dan hutan adat. Di 2023 terdapat dua Hutan Adat yang didukung di siklus 5 yaitu HA Sungai Utik dan HA Pikul. Sampai dengan 2023, masih terdapat 12.983,46 ha rencana kemitraan di Berau yang legalitasnya belum selesai. • Capaian ini termasuk 13.565,58 ha pengelolaan HLSL melalui rencana pengelolaan yang telah disahkan KPH, dengan rencana skema kerja sama pemanfaatan hutan antara KPH dan masyarakat melalui 3 skema: Kemitraan kehutanan, Kerja sama untuk mendukung ketahanan pangan dan Kerja sama pemanfaatan hutan di KPH. 			
6.	Kawasan Bentang Alam Karst (KBAK)	0	403.151,89	171.925,57
Keterangan:				
	<ul style="list-style-type: none"> • Mendasarkan pada Rencana Induk Pengelolaan Karst yang disusun oleh KSK UGM, Pada tahun 2019, kawasan karst di Kutai Timur sebesar 171.925,57 ha telah ditetapkan sebagai KBAK melalui Kepmen ESDM No.140K/40/MEM/2019. Sementara masih terdapat 231.226 ha area karst yang sebagian besar di Berau belum mendapatkan legalitas pengelolaan hingga 2023. Administrator di tahun 2021 – 2023 melanjutkan dukungan tim KSK UGM untuk melanjutkan konservasi karst di Berau dan Kutai Timur melalui usulan Taman Bumi (Geopark) Sangkulirang Mangkalihat. 			
7.	Kawasan Ekosistem Esensial	52.165,67	52.165,67	52.165,67
Keterangan:				
	<ul style="list-style-type: none"> • Di siklus 5, TFCA Kalimantan mendukung pengelolaan KEE LBMS dan KEE Wehea Kelai melalui mitra Yasiwa – Ulin dan Wehea Petkuq. • Inisiasi pengelolaan kolaboratif dengan lokasi Bentang Alam Menyapa Lesan untuk koridor orangutan telah disepakati oleh para pihak dengan penandatanganan MoU pengelolaan kolaboratif antara stakeholder di BAML. 			
	TOTAL	175.385,27	763.736,63	518.033,11

² Skema perlindungan merupakan kategori dari variasi inisiatif pengelolaan SDA yang dilakukan oleh mitra. Jenis skema perlindungan mewakili pertalian antara aspek legalitas ruang – manajemen kelola – institusi/lembaga pengelola yang diatur dalam konstruksi pengaturan dari sedikitnya Undang Undang (UU): UU Kehutanan, UU Penataan Ruang, UU Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, UU Pengelolaan Lingkungan Hidup, UU KSDAE.

³ Informasi yang diterima administrator; MoU antara TN Kutai dan KKI Warsi tidak terlaksana dikarenakan perubahan kebijakan lingkup KLHK yang mengharuskan MoU dilakukan di tingkat pusat.

Legal Formal Hingga 2023 (Ha)



Gambar 3. Persentase skema perlindungan hutan dan ekosistem dengan capaian legal formal sampai dengan 2023.

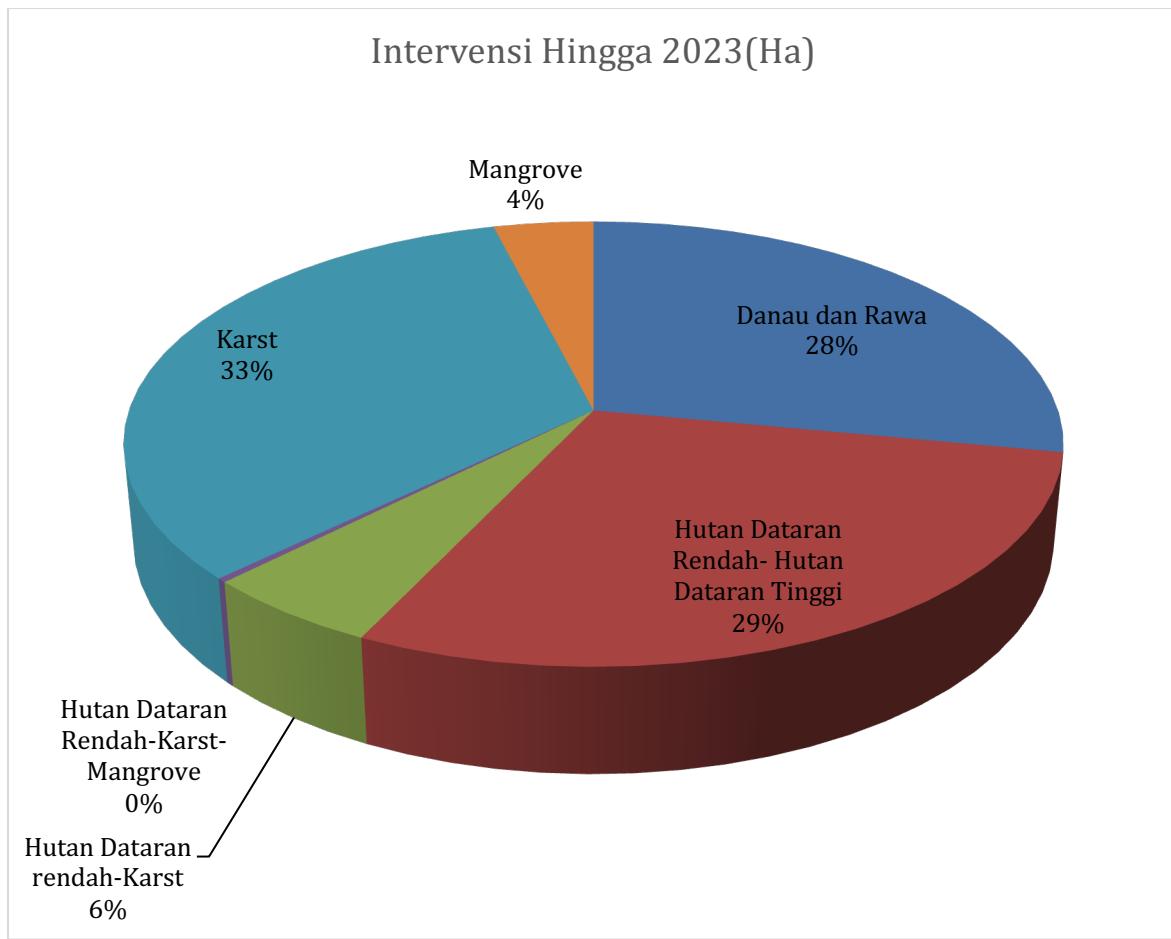
Perlindungan terhadap ekosistem telah dilakukan pada 5 tipe ekosistem diantaranya yaitu: hutan hujan dataran rendah, hutan hujan dataran tinggi, ekosistem danau dan rawa, ekosistem karst, dan mangrove. Dikarenakan kurangnya data, seringkali perlindungan ekosistem.

Di antara berbagai tipe ekosistem tersebut, beberapa area perlindungan yang diinisiasi oleh mitra memiliki tipe ekosistem yang campur seperti ekosistem hutan hujan dataran rendah-karst, dan hutan hujan dataran rendah-karst-mangrove. Batasan-batasan tegas tipe ekosistem lebih sering sulit diambil karena keunikan sejarah geologi di lokasi proyek seperti lokasi Kawasan Lindung Sigending yang merupakan campuran ekosistem karst, hutan hujan dataran rendah dan mangrove. Hingga 2023, belum ada intervensi khusus pada ekosistem hutan kerangas dan ekosistem gambut, kecuali dukungan pada penerbitan buku anggrek di Cagar Alam Kersik Luway yang merupakan hutan kerangas pernah didukung TFCA Kalimantan pada tahun 2019. Terkait dengan rencana intervensi pada ekosistem gambut telah menjadi bagian dari program prioritas siklus 5, namun saat seleksi beberapa usulan proposal belum dapat diterima karena kualitas usulan yang jauh dari harapan (tabel 7).

Tabel 7. Tipe ekosistem dilindungi

No	Tipe Ekosistem	Intervensi di 2023 (Ha)	Intervensi Hingga 2023 (Ha)	Legal formal Hingga 2023(Ha)
1.	Hutan Hujan Dataran Rendah dan Tinggi	82.536	162.689,47	150.811,28
Keterangan:				
• Pengelolaan hutan dataran rendah (ketinggian 0 dan 300 m dpl) dan tinggi (ketinggian 301 dan 800 dpl) dilakukan dalam area hutan desa dan HLSL ⁴ .				
2.	Hutan Hujan Dataran Rendah-Karst	19.973	28.218	28.218
Keterangan:				
• Sebagian blok karst Tabalar-Dumaring, Biantan dan Merabu menjadi bagian dari Hutan Desa Biatan Ilir, Biatan Ulu, Dumaring, dan Merabu.				
3.	Hutan Hujan Dataran Rendah-Karst-Mangrove	0	1.500	1.500
Keterangan:				
• Sebagian blok Mangkalihat menjadi bagian dari luasan Kawasan Lindung dan Ekowisata Sigending.				
4.	Mangrove	3.068,6	24.708,89	20.597,89
Keterangan:				
• Perlindungan mangrove di Berau melalui Perda mangrove di APL, SK Bupati, SK Hutan Desa, PKS dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi dan Peraturan Kampung.				
5.	Karst	0	403.151,89	171.925,57
Keterangan:				
• Enam belas blok karst di Kutai Timur ditetapkan sebagai KBAK melalui Kepmen ESDM No.140K/40/MEM/2019. Hingga 2022, Administrator di tahun 2021 – 2022 melanjutkan dukungan tim KSK UGM untuk melanjutkan konservasi karst di Berau dan Kutai Timur melalui usulan Taman Bumi (Geopark) Sangkulirang Mangkalihat, namun demikian hingga saat ini proses legalitasnya belum didapatkan.				
6.	Danau dan Rawa	69.807,67	144.980,37	144.980,37
Keterangan:				
• Area pengelolaan APDS dan LPHD Bumi Lestari di Danau Sentarum, kawasan perlindungan pesut di Kutai Kartanegara dan KEE LBMS di Kutai Timur.				
7.	Hutan Kerangas	0	0	0
Keterangan:				
• Hingga 2022, TFCA Kalimantan belum memiliki intervensi khusus di ekosistem hutan kerangas kecuali dukungan penerbitan buku anggrek di Cagar Alam Kersik Luway.				
8.	Gambut	0	0	0
Keterangan:				
• Program Prioritas Siklus 5, telah memasukan tema ekosistem gambut, namun belum ada usulan proposal yang diterima.				
		TOTAL	175.385,27	765.248,62
				518.033,11

⁴ Definisi hutan dataran rendah dan tinggi merujuk pada The Environmental Status of the Heart of Borneo, Report HoB 2012, hal 15.



Gambar 4. Persentase tipe hutan dan ekosistem dilindungi dengan capaian legal formal perlindungan sampai dengan 2023.

Sampai dengan 2023, TFCA Kalimantan telah mendukung mitra melakukan kegiatan konservasi terhadap 11 spesies *flagship*: orangutan, badak sumatera, pesut mahakam, banteng kalimantan, rangkong gading, arwana, gajah, bekantan, buaya badas, bangau storm, dan langur borneo. Skema konservasi spesies dilakukan dengan perlindungan habitat, pelepasliaran, perbaikan data dan informasi, kampanye dan penyadartahanan, penyusunan rencana aksi konservasi, investigasi peredaran tumbuhan dan satwa ilegal, serta translokasi satwa (gambar 5). Selama tahun 2023, kegiatan konservasi spesies *flagship* mitra terdiri dari konservasi habitat orangutan, bekantan, buaya badas, bangau storm, dan langur borneo. Di Kapuas Hulu, mitra Fahutan IPB telah mendesiminasiakan hasil survey bioekologi langur borneo dan memaparkan roadmap konservasi spesies tersebut periode 2024-2028. Selepas kerjasama dengan TFCAK berakhir, Fahutan IPB akan menindaklanjutinya dengan berkoordinasi kepada Dirjen KSDAE terkait status konservasi dan upaya perlindungan spesies tersebut. Di Berau, Konsorsium Fahutan Unmul-WLILH bersama para stakeholder sepakat melalui MoU yang ditandatangani oleh para pihak untuk mengelola secara kolaboratif BAML sebagai koridor orangutan yang menghubungkan meta populasi jenis tersebut dari dataran Lesan hingga Gunung Menyapa. Di Kutai Timur, mitra Konsorsium Yasiwa – Ulin melakukan konservasi habitat budaya badas, bangau storm, dan bekantan sementara mitra Wehea Petkuq melakukan upaya konservasi habitat orangutan di Hutan Lindung Huliwa.



Gambar 5. Skema intervensi penyelamatan 11 jenis satwa liar *flagship*

Dari aspek pengembangan ekonomi, *outcome* 2 TFCAK, hingga tahun 2023 telah ikut terlibat 5.075 orang dalam berbagai inisiatif ekonomi dalam kelompok makanan dan minuman, produk agroforestri, perikanan dan peternakan, pertanian dan perkebunan, produk obat dan herbal, produk kosmetik serta seni dan kerajinan, maupun pengembangan wisata alam. Di tahun 2023 saja, orang yang terlibat dalam inisiatif ekonomi seperti pengembangan madu kelulut, mentega tengkawang, sirup dan selai mawang, kerupuk dan abon ikan, kopi, rotan jerenang, perikanan, pertanian organik, dan usaha air minum serta kegiatan ekowisata sejumlah 336 orang. Meskipun demikian secara keseluruhan belum dapat disampaikan kontribusi inisiatif ekonomi pada besaran pendapatan keluarga sesuai indikator program, sebagaimana telah diuraikan dalam laporan tahun sebelumnya.

Di Melawi, Yayasan ASRI yang menginisiasi program tukar chainsaw dengan mengajak 10 pelaku yang teridentifikasi sebagai pelaku illegal logger untuk beralih profesi dengan menyerahkan peralatan chainsawnya dan menukarinya dengan bantuan modal usaha. Selain itu, ASRI juga turut mendampingi para ex-illegal logger tersebut dalam menjalankan usahanya. Namun, adanya kejadian penyerangan secara fisik oleh salah satu oknum masyarakat desa, karena alasan keamanan mengakibatkan proyek ASRI ditangguhkan dari lokasi tersebut dan dipindahkan ke Kabupaten Sintang.

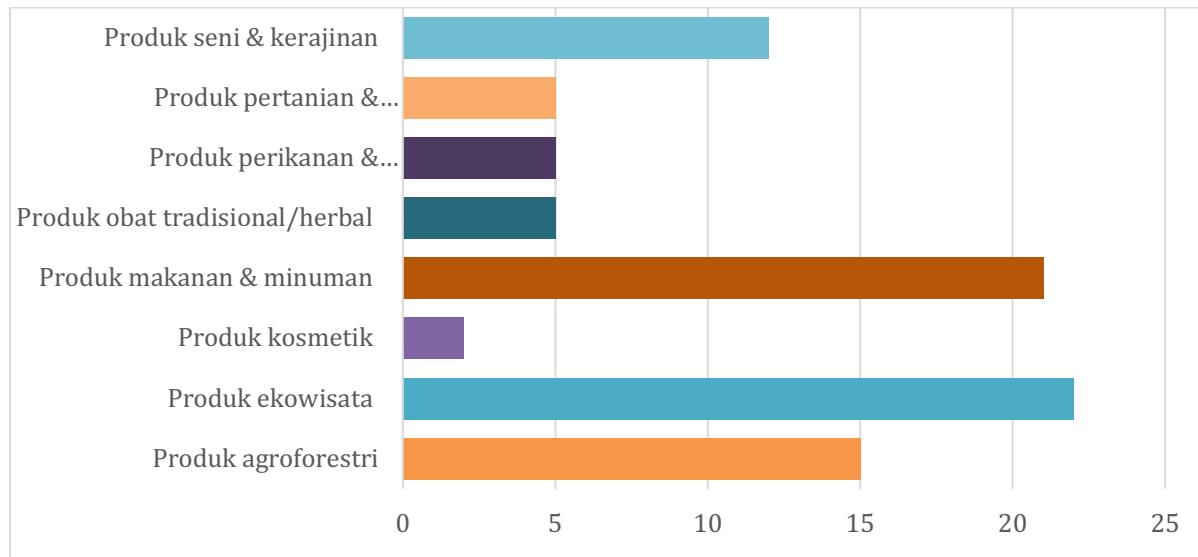
INTAN yang memfasilitasi Pengelola Hutan Adat Pikul di Bengkayang dalam mengembangkan produk mentega tengkawang hingga berakhirnya masa kerjasama belum memperoleh sertifikasi produk dari BPOM. Untuk itu, INTAN, KPHP Bengkayang dan BPOM Pontianak akan melanjutkan pendampingan bagi KUPS Tengkawang Layar, Masyarakat Hukum Adat Pikul agar memperoleh sertifikat ijin edar, pengembangan produk turunan serta pemasaran produk.

Empat LPHD di Kapuas Hulu (Mentari Kapuas, Nanga Semangut, Kensuray, Bahenap) telah menginisiasi berbagai produk ekonomi seperti abon, kerupuk ikan, madu, jerenang (bibit dan getah), serta kopi. Di 2023 untuk meningkatkan mutu dan kualitas kopi di Desa Kensuray dan Bahenap, dilakukan pelatihan perawatan dan pengolahan pasca panen. Produk kopi Bahenap dan Kensuray di tahun yang sama diikutsertakan dalam ajang *London Coffee Festival* (LCF), sebuah pameran industri kopi tahunan terbesar di Inggris.

Keengganan pengelola KUPS bambu, LPHD Batang Tau, Desa Sriwangi yang didampingi PRCF Indonesia untuk mengembangkan produk bambu menjadi catatan dalam pendampingan mitra. Peralatan mesin penipis bambu yang kembali rusak meskipun telah beberapa kali dilakukan perbaikan sementara untuk menipiskan secara manual dirasa sulit, anggota LPHD mengajukan permintaan pengalihan dukungan menjadi pengusahaan maduk kelulut.

Total produk yang dikembangkan hingga 2023 berjumlah 87 dengan 65 produk dapat dikategorikan sebagai hasil hutan bukan kayu, sementara sisanya 22 site ekowisata. Tidak berbeda dengan tahun

sebelumnya klaster produk dominan ditunjukan pada *bar* makanan dan minuman, wanatani (agroforestry), seni dan kerajinan serta site ekowisata. Empat klaster tersebut mewakili tingkat pemikiran atau *preferensi* mitra dan/atau masyarakat pada produk ekonomi. Jumlah dan jenis produk ekonomi yang dikembangkan mitra dalam 8 klaster produk sebagaimana gambar 6.



Gambar 6. Jumlah dan klaster jenis produk ekonomi yang dikembangkan.

Berbagai kegiatan konservasi mitra secara langsung dan tidak langsung berkontribusi pada penjagaan dan peningkatan cadangan karbon. Kegiatan yang secara umum dapat dikategorikan sebagai aksi mitigasi seperti pengajuan legalitas kawasan, pengaturan tata guna lahan, penanaman/pengkayaan tanaman, pengamanan/patroli kawasan, pencegahan kebakaran hutan, instalasi panel surya dan pengomposan. Hingga 2023 luas hutan dan ekosistem yang dipertahankan oleh mitra TFCA Kalimantan seluas 516.521,12 ha, sementara luas lahan yang direhabilitasi atau dilakukan pengkayaan seluas 1.028,31 ha. Dari total luas hutan dan ekosistem yang dipertahankan intervensi mitra di 2023 sebesar 175.385,27 ha, dan luas penanaman 17,5 ha.

Berbagai pelatihan, workshop, seminar mengangkat isu konservasi dan pengelolaan SDA terkait proyek dilaksanakan oleh mitra baik secara luring maupun daring. Total jumlah orang yang dilibatkan hingga 2023 sebanyak 139.251 orang⁵, sementara jumlah orang yang dilibatkan pada tahun 2023 sebanyak 1.337 orang. Kelompok masyarakat yang ditingkatkan kapasitasnya hingga 2023 mencapai 174 kelompok, dengan 17 jumlah kelompok masyarakat dilakukan pendampingan di tahun 2023. Beberapa kegiatan peningkatan/penguatan kapasitas yang dilakukan mitra di 2023 diantaranya pelatihan patroli; pelatihan agroforestry, pelatihan pertanian organik; pelatihan teknik penanaman dan pasca panen, dan pelatihan penguatan kelembagaan; perencanaan, serta pengelolaan ekowisata.

Sepanjang implementasi proyek siklus 1 sampai 5, pendampingan terkait teknis dan keuangan proyek dilakukan oleh administrator dan TAP/Faskab kepada 80 proyek dengan 71 mitra pelaksana⁶. Pada tahapan perencanaan proyek, administrator dan TAP/Faskab membantu mempertajam analisa masalah proyek, penyusunan logframe dan PMP serta penyusunan anggaran. Sementara pada tahapan implementasi proyek, hal-hal terkait pengadministrasian keuangan proyek dipantau dan

⁵ Jumlah total orang yang dilibatkan meningkat ribuan kali lipat dari jumlah dalam laporan tahun 2020 dikarenakan pandemi covid-19 yang memaksa banyak kegiatan mitra dilakukan secara daring, dan efektif meningkatkan jumlah partisipan.

⁶ Dari 80 proyek yang telah dan sedang di dukung TFCA Kalimantan, terdapat 9 lembaga sebagai pelaksana proyek dalam 2 siklus yang berbeda yaitu: Kompakh, Lekmalamin, Kerima Puri, JALA, Kanopi, PRCF, YPB, Penabulu, Menapak.

didampingi oleh TAP/Faskab, sebelum validasi terakhir oleh administrator. Dalam pelaksanaan teknis proyek, TAP/Faskab berperan membantu meningkatkan kapasitas mitra dan kualitas implementasi dengan fasilitasi diskusi kelompok, pemantauan-evaluasi, dan komunikasi dengan stakeholder di tingkat kabupaten/provinsi. Dari semua proses pelaksanaan proyek, audit keuangan menjadi bagian yang melekat pada semua mitra TFCA sehingga mereka memiliki pengalaman audit keuangan lembaga, yang berguna bagi portofolio lembaga untuk mendapatkan proyek baru dari donor lain.

Dari semua pendampingan dan penguatan kapasitas yang dilakukan oleh TFCA Kalimantan tidak semua proyek berjalan dengan baik, terdapat beberapa proyek yang dihentikan karena pelaksanaanya tidak sesuai standar kinerja yang disepakati bersama administrator. Hingga Desember 2023, TFCA Kalimantan berhasil dan dalam proses melakukan peningkatan kapasitas LSM/KSM dalam pengelolaan proyek dengan baik kepada 71 lembaga, dengan diantaranya 9 lembaga masih bekerja di 2024⁷.

Dalam pelaksanaan kegiatan mitra penyusunan kebijakan baru, penyempurnaan, ataupun operasionalisasi kebijakan terkait sumber daya alam baik di tingkat desa/kabupaten/provinsi/kementerian menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas para mitra. Hingga Desember 2023, sebanyak 190 kebijakan dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan oleh proyek mitra. Tidak berbeda dengan tahun sebelumnya, dominasi tingkatan kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan berada pada tingkat tapak seperti Perdes/Perkam, SK Kepala Desa/SK Kepala Kampung (gambar 7). Sebagaimana disampaikan oleh evaluator Bumi Raya dan AKATIGA, kekuatan proyek mitra TFCA berada pada tingkat tapak, dan memiliki tantangan dalam membangun sinergitas dari tapak ke skala kabupaten atau lansekap termasuk payung kebijakan dari tingkat tapak ke tingkat kabupaten, provinsi, dan pusat. Jumlah kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan sebagaimana tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan jenis kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan hingga 2022⁸

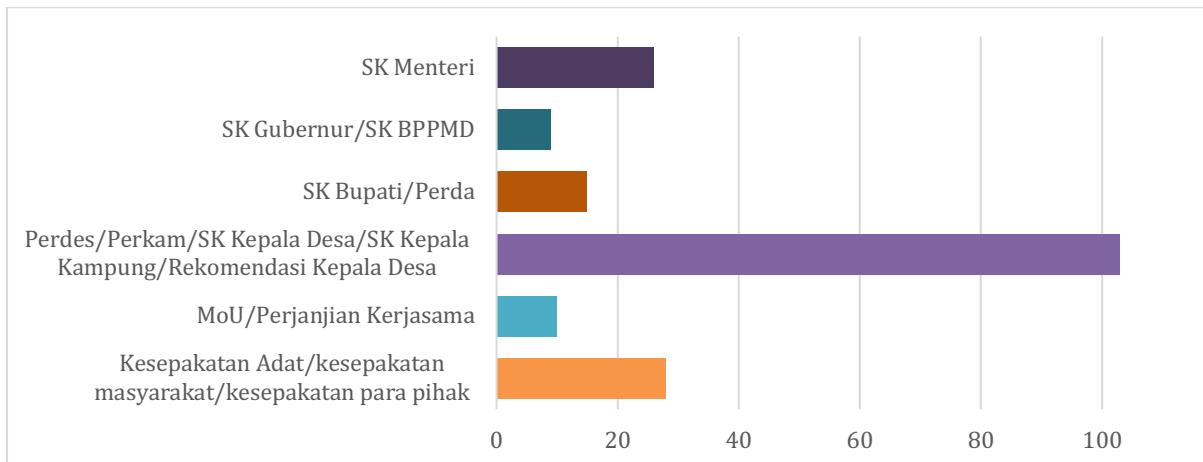
No	Jenis Kebijakan	Di 2023	Hingga 2023
1	SK Gubernur/SK BPPMD	0	9
Keterangan:			
Mitra TFCA Kalimantan Pokja Pesisir mengadvokasi terbitnya SK Gubernur Kaltim no 523/K.404/2022 tentang pembentukan Pokja KKP3K untuk mengusulkan Teluk Balikpapan sebagai kawasan konservasi. Di 2022 TFCA Kalimantan mendukung pelaksanaan kegiatan di 4 Hutan Desa yang penetapannya disahkan melalui SK Gubernur.			
2	MoU/Perjanjian Kerja Sama	0	10
Keterangan:			
MoU/PKS antara Balai TNDS dengan APDS dan AOI, MoU Balai Besar TNBKDS dengan Fahutan IPB, MoU dengan pihak swasta terkait pengelolaan usaha madu dan karet, PKS penegakan hukum dan penanganan peredaran ilegal satwa liar ⁹ , MoU DKP Prov. Kaltim dengan kelompok pengelola mangrove di KKP3K KPDS di Tabalar Muara dan Sumurut, MoU Ka Balai Besar TNBKDS dan Direktur YRJAN.			
3	SK Bupati/Perda	4	14
Keterangan:			
Di 2022, Mitra Perisai memfasilitasi terbitnya 2 SK Bupati tentang penetapan ekosistem mangrove di APL Kampung Teluk Semanting sebagai ekowisata mangrove dan TPM Teluk Semanting sebagai lembaga pengelolanya			
4	SK Menteri	0	26
Keterangan:			
Di 2022 TFCA Kalimantan memfasilitasi 14 LPHD/LPHA/Kemitraan dalam mengoperasionalkan SK Menteri Hutan Desa, Hutan Adat, dan Kemitraan yang sudah diterima. Rincian SK Menteri yang			

⁷ Dari 33 lembaga yang masih bekerja dan dilakukan pendampingan di 2022, terdapat 1 konsorsium lembaga (Konphalindo – DIAL) yang tidak dapat melanjutkan proyek terkait masalah internal konsorsium dan masalah keuangan.

⁸ Penyempurnaan kebijakan dalam konteks laporan ini (mendasarkan Rencana Implementasi TFCA Kalimantan) termasuk: revisi kebijakan, operasionalisasi kebijakan/tindaklanjut kebijakan, dan penerbitan aturan turunan.

⁹ MoU penegakan hukum dan penanganan peredaran ilegal satwa liar dilakukan 2017, namun verifikasi dokumen dilakukan di 2020.

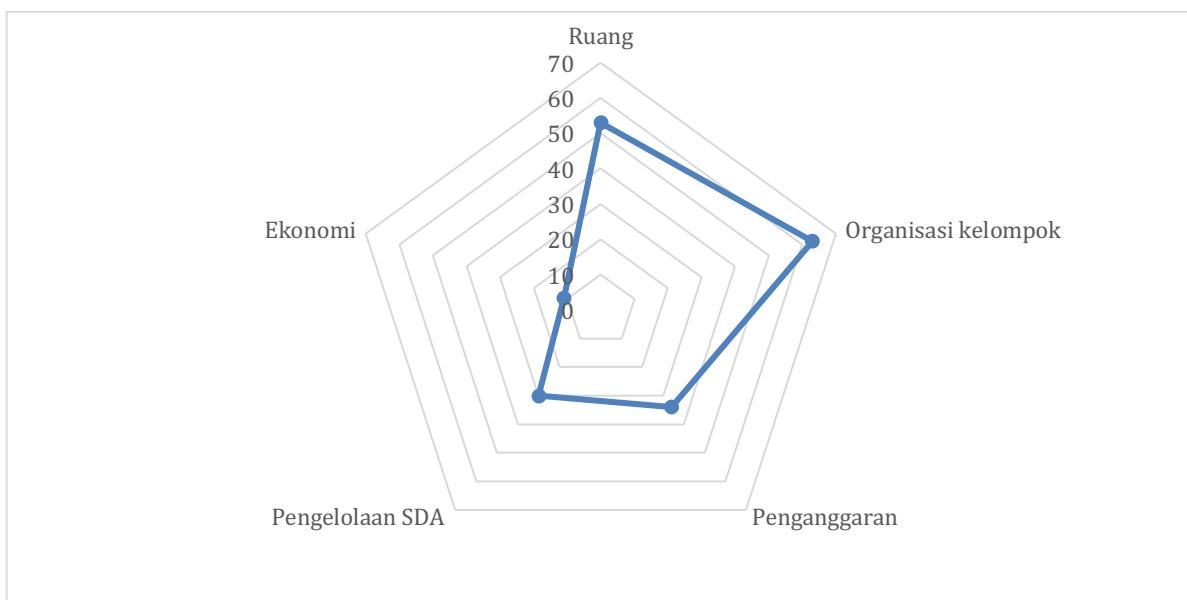
dihasilkan/disempurnakan/ dioperasionalisasikan: 1 SK Menteri ESDM tentang KBAK di Kutai Timur, serta 25 SK Menteri terkait ijin perhutanan sosial (HD, Hutan Adat, dan Kemitraan).			
5	Kesepakatan adat/kesepakatan masyarakat/kesepakatan para pihak	0	28
Keterangan: Berbagai kesepakatan adat/masyarakat/para pihak terkait perlindungan/kesepakatan ruang, aturan pengelolaan SDA, organisasi kelompok, dan pengaturan hasil ekonomi.			
6	Perdes/Perkam/SK Kepala Desa/SK Kepala Kampung	9	103
Keterangan: Berbagai peraturan di tingkat desa/kampung terkait perlindungan/kesepakatan ruang, pengelolaan SDA, organisasi kelompok, penganggaran, dan pengaturan hasil ekonomi. Di 2022 mitra TFCA Kalimantan YML-Delta Mahakam memfasilitasi terbitnya perdes pengelolaan dan perlindungan mangrove di Desa Handil Terusan sementara Konsorsium Yasiwa-Ulin memfasilitasi terbitnya SK Kepala Kampung terkait pembentukan tim TGL Desa Sumber Agung Kecamatan Long Mesangat, Kutai Timur.			
	TOTAL	11	190



Gambar 7. Jumlah dan jenis kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan.

Konstruksi data dari 190 kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan mitra menunjukkan pola yang selaras dengan skenario umum keberlanjutan proyek dengan, 3 sektor merupakan kondisi pemungkin: ruang, organisasi kelompok, dan pengelolaan/pengaturan SDA; dan 2 sektor terkait pendanaan: penganggaran dan ekonomi¹⁰. Dengan demikian dapat diasumsikan, jika variasi kebijakan yang dihasilkan membentuk pola pentagon yang proporsional atau seimbang, semestinya proyek mitra dapat berlanjut. Namun demikian, pola kebijakan yang dihasilkan menunjukkan bentuk yang tidak proporsional dimana dominasi sektor kebijakan terkonsentrasi pada sektor ruang, organisasi kelompok, dan penganggaran. Sementara pengelolaan SDA dan ekonomi menjadi sektor kebijakan dengan jumlah yang sangat sedikit. Hal ini konsisten dengan hasil evaluasi KLHK dan evaluator AKATIGA, dimana persoalan keberlanjutan proyek, utamanya terkait keberlanjutan pengembangan usaha ekonomi masyarakat menjadi persoalan yang perlu mendapatkan penekanan dalam implementasi program di masa mendatang.

¹⁰ Dalam pertemuan sharing informasi hasil proyek dan pembelajaran mitra-mitra USAID pada 19 Desember 2018 tentang *exit strategy*, strategi keberlanjutan yang banyak diterapkan meliputi: (1) formalisasi/legalisasi kebijakan kondisi pemungkin. (2) memastikan adanya dukungan anggaran untuk implementasi rencana paska proyek. (3) memastikan ownership lokal pada proyek dengan partisipasi secara baik dalam setiap langkah proyek. (4) peningkatan kapasitas pemerintah, swasta, LSM dan masyarakat lokal untuk menanamkan nilai-nilai yang dipromosikan proyek, (5) pengembangan skema bisnis/enterprise baik dengan perdagangan atau PES, (6) integrasi proyek dengan skema proyek lain, bisnis atau kebijakan pemerintah, dan pengembangan skema *Public Private Partnership* (PPP). Sementara laporan evaluator AKATIGA mengidentifikasi 5 aspek keberlanjutan yaitu: keberlanjutan kelembagaan, ekonomi, sosial, lingkungan, logistik.



Gambar 8. Jumlah dan sektor kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/dioperasionalisasikan.

5.1.2. Capaian Milestone Program

Milestone program TFCA Kalimantan menetapkan 4 platform program dengan 11 sub program sebagai batu pijakan untuk mencapai 4 outcome. Masing-masing sub program memiliki target indikatif tahun 2022. Detail program dan target indikatif dapat dilihat dalam lampiran rencana implementasi 2018-2022. Disebabkan oleh tidak pastinya keberlanjutan pelaksanaan program TFCA Kalimantan, sehingga rencana implementasi yang digunakan masih berpedoman pada rencana implementasi 2018-2022.

Sampai dengan Desember 2023, dari target indikatif 100.000 ha luas hutan dan 5 tipe ekosistem dilindungi melalui skema legalitas formal perlindungan, kinerja mitra TFCA Kalimantan sudah melebihi empat kali dari target dengan 518.033,11 ha area terlindungi. Sementara dari target indikatif 5 tipe ekosistem, kinerja mitra telah mendapatkan 5 tipe ekosistem.

Selanjutnya dari target indikatif 45 individu satwa liar (dan/atau jenis tumbuhan) berhasil diselamatkan dan/atau dilepasliarkan, mitra TFCA Kalimantan hingga 2023 telah melakukan aksi pelepasliaran dan/atau *rescue* 138 satwa liar melalui dukungan kepada mitra maupun BKSDA Kalbar dan TNBKDS. Secara kuantitatif target indikatif telah melampaui dari target.

Untuk target indikatif data identifikasi, inventarisasi, investigasi peredaran ilegal, pemantauan, penyelamatan 10 jenis tumbuhan dan satwa liar yang langka, endemik, dan/atau terancam punah; hingga 2023 telah dilakukan beragam aksi konservasi terhadap 11 jenis satwa liar flagship Kalimantan, dengan demikian kontribusi mitra telah tercapai penuh.

Terkait dengan target indikatif penanganan kasus peredaran ilegal tumbuhan dan/atau satwa liar yang langka, endemik, dan/atau terancam punah meningkat 5%; secara khusus pada siklus 3 Mitra Titian di Kalimantan Barat melakukan investigasi peredaran tumbuhan dan satwa liar untuk semua spesies¹¹. Dalam kurun waktu 3 tahun proyek (2017-2020), dari 41 kasus penanganan peredaran illegal tumbuhan

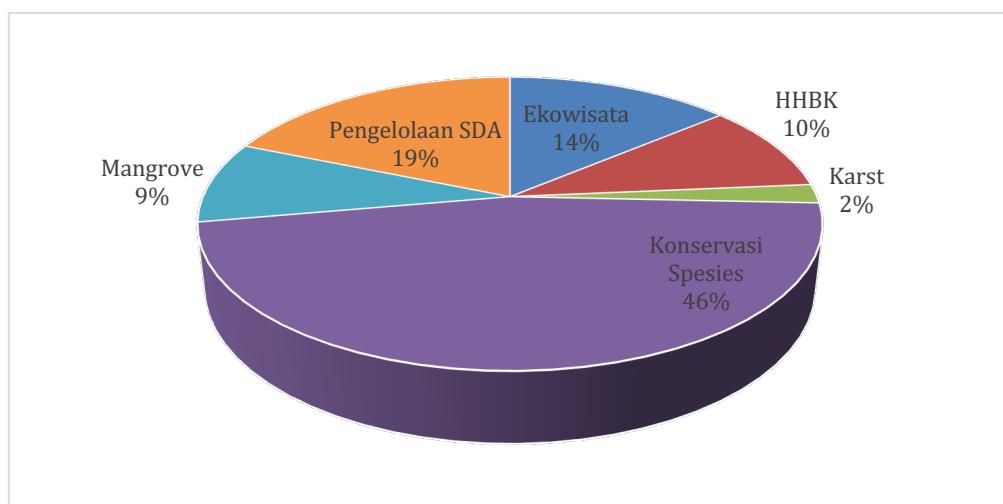
¹¹ Data investigasi yang dilakukan oleh mitra Titian di Kalimantan Barat mencakup semua satwa liar yang beredar secara ilegal termasuk 11 spesies kunci.

dan satwa liar oleh penegak hukum, mitra Titian mendukung 16 kasus penanganan¹². Dengan asumsi satu-satunya faktor peningkatan penanganan kasus oleh penegak hukum adalah dari Titian dan jumlah penanganan kasus tetap sebelum proyek, maka kontribusi Titian terhadap peningkatan penanganan kasus peredaran ilegal satwa liar adalah sebesar 64%¹³. Di 2023 tidak ada lagi proyek mitra TFCA Kalimantan yang melakukan penanganan terkait kasus peredaran ilegal satwa liar.

Target indikatif program II di 2022 adalah 10 jenis HHBK dan/atau jasling dikembangkan, dan menjadi sumber ekonomi masyarakat, serta 1000 KK meningkat pendapatannya sebesar 5%. Dari target tersebut mitra telah mengembangkan inisiatif 87 jenis produk yang terdiri dari 65 produk HHBK dan 22 site ekowisata¹⁴. Secara kuantitas capaian mitra TFCA telah jauh melebihi target indikatif yang ditetapkan. Namun demikian bagaimana capaian tersebut berkontribusi pada pendapatan keluarga belum dapat disampaikan mengingat keterbatasan baseline data dan kapasitas mitra dalam mengukur dampak, serta tidak terpenuhinya prakondisi utuh dalam teori perubahan ekonomi sebagaimana disampaikan dalam laporan tahun 2020.

Pada target indikatif 10.000 ha tutupan hutan dipertahankan telah dicapai 518.033,11 ha. Sedangkan target indikatif kedua dari 850 ha lahan yang direhabilitasi telah tercapai 1028,31 hektar atau 21% lebih besar dari target. Dari target indikatif ketiga, 7 aksi mitigasi telah dilaksanakan 7 kegiatan aksi mitigasi yaitu: pengajuan legalitas kawasan, pengaturan tata guna lahan, penanaman/pengkayaan lahan, pengamanan kawasan, pencegahan kebakaran hutan, pengomposan, dan instalasi panel surya.

Untuk target indikatif penerbitan 45 artikel dan 10 buku pembelajaran proyek, hingga 2023 telah terbit 288 artikel; dan 5 buku pembelajaran dengan isu: madu organik, tenun dan pewarna alam, konservasi spesies, kearifan lokal masyarakat, dan upaya penanganan peredaran ilegal satwa liar. Secara kuantitatif capaian penulisan artikel hamper 6.5 kali dari target. Sementara untuk buku pembelajaran baru belum tercapai. Terkait dengan artikel menjadi catatan penting terkait proporsional isu mengingat 46% artikel mengangkat konservasi spesies sementara isu yang lain masih minim (gambar 9).



Gambar 9. Persentase kategori isu artikel terkait proyek yang dipublikasikan oleh media¹⁵

¹² Dukungan penanganan kasus yang dilakukan mitra Titian meliputi: pulbaket, operasi penangkapan, bantuan penyelidikan, dan penyidikan.

¹³ Dari laporan proyek dan konfirmasi Titian dengan penegak hukum tidak ada baseline penanganan kasus sebelum 2017.

¹⁴ Terdapat koreksi double counting data dari laporan sebelumnya

¹⁵ Analisis artikel mendasarkan kriteria: (1) tidak double counting, (2) ditampilkan dalam website media (nasional/provinsi/kabupaten/lokal) dan bukan blog personal, (3) statemen berita menyebut kegiatan mitra/nama mitra/TFCA Kalimantan, (4) tanggal berita setelah masa kontrak atau tidak sebelum masa kontrak, (5) pesan berita konsisten dengan pesan Rencana Implementasi Program TFCA Kalimantan.

Hingga Desember 2023, dari target 20 film terkait pembelajaran proyek diproduksi, hanya diproduksi 2 film terkait pembelajaran yaitu “Ekspedisi Penelitian Karst Sangkulirang-Mangkalihat 2016” dan “Harapan Baru Rangkong Gading”. Capaian *milestone* ini belum tercapai. Dengan demikian masih diperlukan dukungan administrator kepada mitra dalam pembuatan film pembelajaran.

Untuk target indikatif peningkatan kapasitas dalam pengelolaan SDA kepada 7500 orang dan 160 kelompok masyarakat, hingga Desember 2023 telah tercapai 139.251 orang dan 174 kelompok masyarakat yang meningkatkan kapasitasnya. Secara kuantitatif jumlah orang dan kelompok masyarakat yang terlibat dalam peningkatan kapasitas proyek mitra telah jauh melebihi target indikatif. Besarnya jumlah tersebut terkait dengan pandemi covid yang memaksa banyak kegiatan yang dilakukan secara daring yang secara signifikan meningkatkan partisipasi.

Selanjutnya dari target indikatif 85 LSM/KSM mampu melakukan pengelolaan proyek konservasi dengan baik, hingga tahun 2023, TFCA Kalimantan mendampingi 80 proyek dengan 71 mitra pelaksana LSM/KSM. Dalam proses hibah tidak semua proyek berjalan dengan baik, dan terdapat beberapa proyek yang dihentikan mengingat pelaksanaanya tidak sesuai sebagaimana standar kinerja yang disepakati bersama. Dari total pelaksana hibah, terdapat 64 LSM/KSM yang mampu melakukan pengelolaan proyek konservasi dengan baik. Hingga akhir Desember 2023 masih terdapat 9 proyek mitra yang dilakukan pendampingan. Milestone di 2022 tidak tercapai mengingat tidak adanya tambahan mitra baru.

Terakhir, pada target indikatif jumlah kebijakan dihasilkan dan/atau disempurnakan, dari target 120 kebijakan, telah tercapai 190 kebijakan dihasilkan/disempurnakan. (tabel 8, gambar 7 dan gambar 8). Diperbandingkan dengan periode pertama Rencana Implementasi 2013-2017, dapat disampaikan beberapa data perbandingan capaian periode ke-dua rencana Implementasi. Untuk pencapaian pada target indikatif luas hutan dan tipe ekosistem dilindungi, terdapat peningkatan sebesar 2,8 kali menjadi 518.033,11 ha, dimana pencapaian hingga 2017 adalah sebesar 185.625 hektar. Sementara untuk tipe ekosistem yang dilindungi, terdapat penambahan satu tipe ekosistem mangrove. Untuk jumlah jenis satwa liar yang berhasil diselamatkan dan/atau dilepasliarkan, terdapat peningkatan lima kali lipat dari capaian di 2017. Sementara untuk spesies kunci yang diintervensi terdapat penambahan 7 jenis spesies flagship Kalimantan: pesut mahakam, gajah, arwana, rangkong, buaya badas, bangau storm, dan langur borneo; dari periode sebelumnya hanya 4 spesies flagship: orangutan, badak sumatera, banteng dan bekantan.¹⁶

Untuk inisiatif ekonomi, terdapat peningkatan hampir 2 kali lipat dari 41 jenis HHBK dan 11 site ekowisata di Periode I Rencana Implementasi menjadi 65 jenis HHBK dan 22 site ekowisata hingga saat ini. Sementara dari jumlah masyarakat yang terlibat aktif dalam berbagai inisiatif ekonomi terdapat peningkatan hampir 2 kali lipat dari 2.809 orang menjadi 5.075 orang. Berikutnya untuk tutupan hutan yang dipertahankan terdapat peningkatan 2,5 kali lipat dari 185.625 ha menjadi 518.033,11 ha. Peningkatan juga terjadi pada luas lahan rehabilitasi dari 780,71 ha menjadi 1028,31 ha.

Terakhir untuk target indikatif tata kelola, terdapat penambahan jumlah publikasi artikel di media dari 23 artikel di periode pertama Rencana Implementasi, menjadi 288 artikel hingga saat ini dengan penambahan 2 buku pembelajaran dari 3 menjadi 5. Dari target film pembelajaran, terdapat penambahan 1 film pembelajaran terkait rangkong gading dari mitra YRJAN. Sementara dari jumlah

¹⁶ Identifikasi habitat dan spesies pesut telah dimulai tahun 2017 di Kubu Raya, namun temuan individu baru didapat pada tahun 2018, selanjutnya proyek YK RASI pada tahun 2018 melakukan intensifikasi aksi konservasi pesut di Sungai Mahakam.

masyarakat dan kelompok masyarakat yang mendapatkan peningkatan kapasitas melalui kegiatan proyek terdapat lonjakan peningkatan dari periode sebelumnya dari 5.542 orang menjadi 139.251 orang. Sementara untuk kelompok masyarakat dampingan peningkatan sebesar 41% dari 128 menjadi 174. Terdapat peningkatan jumlah pelaksana KSM/LSM yang mampu melaksanakan proyek konservasi dengan baik, dari 35 menjadi 64. Sedangkan dari jumlah kebijakan yang dihasilkan/disempurnakan/ dioperasionalisasikan terdapat peningkatan lebih dari dua kali lipat dari 70 kebijakan menjadi 190 kebijakan.

5.2 Analisis Capaian Indikator dan Milestone Program TFCA Kalimantan

5.2.1. Kontribusi Capaian Indikator Pada Program HoB dan PKHB

Logframe IP 2018-2022 merupakan hasil integrasi tujuan program TFCA Kalimantan dengan renstra program HoB dan PKHB. Dengan demikian segala capaian pada logframe berkontribusi pada program HoB dan PKHB. Namun demikian tidak semua sasaran program HoB dan PKHB disasar oleh TFCA Kalimantan.

Dalam pelaksanaan program, selain dukungan yang sifatnya implementatif melalui proyek mitra, administrator juga mendukung kegiatan HoB dan PKHB yang bersifat kondisi pemungkin.

Dalam penyusunan renstra PKHB administrator memfasilitasi dan berpartisipasi memberi masukan diskusi pembaharuan renstra. Dalam setiap pelaksanaan Trilateral Meeting HoB, administrator memfasilitasi penyiapan dan diskusi data dan informasi. Terkait dengan HoB mengingat belum jelaskan keberlanjutan inisiatif dan *hub* koordinasi HoB (Pokjanas) belum ada dukungan lebih lanjut terkait HoB dalam tiga tahun terakhir.

Pelingkupan kontribusi untuk program HoB dan PKHB dalam konteks laporan ini mendasarkan pada cakupan geografis kabupaten proyek: kabupaten Berau untuk program PKHB; dan Kapuas Hulu, Kutai Barat dan Mahakam Ulu program HoB. Sementara diluar kabupaten tersebut akan dikategorikan sebagai Investasi Strategis, meskipun tetap mendukung dua program tersebut. Pelingkupan tersebut, selain menunjukkan besaran hasil program juga berkorelasi dengan alokasi anggaran pendanaan TFCA Kalimantan untuk dua program tersebut¹⁷. Berikut merupakan gambar kontribusi capaian program TFCA untuk program HoB dan PKHB (gambar 10).

¹⁷ Analisis kontribusi TFCA Kalimantan pada renstra program HoB dan PKHB di laporan administrator pada Laporan Tahun 2017 dan Tengah Tahun 2018. Di tahun 2018, administrator bersama konsultan melakukan kajian “refleksi integrasi program TFCA Kalimantan pada PKHB dan HoB, hasil kajian menjadi dasar pembaharuan Rencana Implementasi program yang baru, serta acuan dukungan dua program tersebut.

KONTRIBUSI CAPAIAN TFCA KALIMANTAN

UNTUK PROGRAM HOB DAN PKHB **2023**

HUTAN EKOSISTEM KEANEKARAGAMAN HAYATI TERLINDUNGI

Area hutan di 5 tipe ekosistem terlindungi

HOB

180.514 ha area hutan di 3 tipe ekosistem terlindungi

PKHB

479.596,85 ha area hutan di 3 tipe ekosistem terlindungi

IS

105.137,77 ha area hutan di 3 tipe ekosistem terlindungi

MENGUATNYA PRAKTIK MITIGASI PERUBAHAN IKLIM

Area hutan dipertahankan dan direhabilitasi

HOB

180.514 ha area hutan dipertahankan dan **849,41 ha** lahan direhabilitasi

PKHB

240.892,34 ha area hutan dipertahankan dan **105,9 ha** lahan direhabilitasi

IS

96.626,77 ha area hutan dipertahankan dan **73 ha** lahan direhabilitasi

MENINGKATNYA KESEJAHTERAN MASYARAKAT DI SEKITAR HUTAN

Keterlibatan individu/kelompok dalam pengembangan ekonomi

HOB

3405 orang terlibat dalam pengembangan **62 jenis produk ekonomi**

PKHB

856 orang terlibat dalam pengembangan **64 jenis produk ekonomi**

IS

784 orang terlibat dalam pengembangan **25 jenis produk ekonomi**

PERBAIKAN TATA KELOLA SEKTOR KEHUTANAN DAN PERLINDUNGAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

Meningkatnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan SDA

HOB

131.634 orang dan **125 kelompok** masyarakat meningkatkan kapasitasnya dalam pengelolaan SDA, **89 kebijakan** telah dihasilkan/dioperasionalkan

PKHB

2.966 orang dan **22 kelompok** masyarakat meningkatkan kapasitasnya dalam pengelolaan SDA, **75 kebijakan** telah dihasilkan/dioperasionalkan

IS

4.651 orang dan **27 kelompok** masyarakat meningkatkan kapasitasnya dalam pengelolaan SDA, **26 kebijakan** telah dihasilkan/dioperasionalkan

Gambar 10. Kontribusi capain program TFCA untuk program HoB dan PKHB

5.2.2. Analisa *Result Chain* Program

Rencana Implementasi 2018-2022, memberikan panduan pemantauan dan evaluasi *logframe* dan indikator program secara kuantitatif dan kualitatif. Panduan kuantitatif ditetapkan pada *milestone* capaian sebagaimana telah diurai pada bagian 5.1.1. Sementara untuk panduan kualitatif diuraikan pada matrik result chain. Berikut merupakan uraian analisis kualitatif mendasarkan result chain program.

Sebagaimana telah diurai di atas, pencapaian 4 outcome program dicapai melalui 4 platform program dan 11 sub program milestone. Untuk melihat sisi kualitas program ditetapkan indikator proyek, dan intermediate-nya (lihat matrik result chain IP Program 2018-2022).

Dari capaian 7 skema perlindungan dengan luas kawasan 518.033,11 ha beberapa hal yang menjadi catatan yaitu:

a) Pengembangan skema perhutanan sosial

Indikator output project	Analisa capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Adanya legalitas pengelolaan dan perlindungan hutan/ekosistem penting oleh masyarakat.	Hampir semua legalitas pengelolaan Perhutsos telah diterima oleh masyarakat dan memunculkan kesadaran ruang serta rasa memiliki hutan ¹⁸ . Namun demikian adanya penataan ulang batas desa dan kabupaten menjadikan masyarakat penerima legalitas Perhutsos harus mensiasati dan/atau berencana mengajukan perubahan legalitas ruang Perhutsos	1. Tata batas pengelolaan hutan disepakati para pihak.	Identifikasi tata batas, pembuatan blok, dan penyepratannya dengan masyarakat desa menjadi usulan kegiatan LPHD yang didukung TFCA Kalimantan di siklus 5. Beberapa LPHD di Kutai Barat dan Mahakam Ulu telah melakukan tata batas dengan dukungan dari TFCA Kalimantan dan ADD. Namun demikian adanya penataan ulang batas desa dan kabupaten menjadikan masyarakat penerima legalitas Perhutsos harus mensiasati dan/atau berencana mengajukan perubahan legalitas ruang Perhutsos.
2. Adanya lembaga yang ditunjuk dan mampu dalam melakukan pengelola hutan/ekosistem penting.	Untuk melatih LPHD mampu melakukan pengelolaan hutan/ekosistem di siklus 5 administrator melanjutkan dukungan pendanaan hibah kepada LPHD/LPHA dan mitra pendamping LPHD/LPHA. Untuk penguatan kelembagaan administrator memfasilitasi <i>sharing session</i> Juknis Pengelolaan Perhutsos dan tools Peranti – PSDABM bersama mitra, dengan juga mendiskusikan kriteria keberhasilan kelembagaan.	2. Sengketa tata batas pengelolaan hutan berkurang.	Sebagian LPHD mengalami masalah tata batas ijin HD dengan desa lainnya karena perubahan atau penyesuaian deliniasi administratif desa. Masalah ini telah disampaikan ke KPH dan Kabalai PSKL Wilayah Kalimantan dengan opsi mengadopsi satu ijin untuk dua desa dengan dua LPHD dalam pengelolaan kolaboratif. Empat desa di Kapuas Hulu (Bahanap, Kensuray, Ribang Kadeng, dan Nanga Raun) menyepakati wilayah yang beriris terkait delineasi ulang batas-batas desa menjadi zona lindung di masing-masing Hutan Desa
3. Kawasan hutan/ekosistem	Aktivitas review dan pembaharuan RPHD/RKHD/RKT telah menjadi	3. Masyarakat memiliki legalitas	Legalitas akses ruang telah didapat oleh masyarakat, Namun agar hasil hutan menjadi produk ekonomi diperlukan

¹⁸ Hasil evaluasi AKATIGA dengan melihat kasus Sampan dan Payo-Payo.

<p>penting dikelola dengan rencana kelola dan rencana usaha baik.</p>	<p>bagian dari aktivitas mitra di siklus 5. <i>Benchmarking</i> rencana kelola dan usaha yang baik mendasarkan pada seri 2 dan 3 Juknis pengelolaan Perhutsos BPSKL. Namun demikian kualitas dari RPHD/RKHD/RKT sangat tergantung kemampuan lembaga mitra maupun pendamping (termasuk KPH) dalam menterjemahkan juknis Perhutsos BPSKL. Administrator dan fasilitator di beberapa LPHD memfasilitasi penyusunan rencana usaha LPHD.</p>	<p>akses terhadap sumber daya hutan/alam.</p>	<p>legalitas lain seperti: ijin terkait provisi SDH, ijin PIRT dan BPOM. Pengurusan perijinan menjadi bagian lingkup pekerjaan proyek siklus 5 dibantu TAP/Faskab. Beberapa mitra siklus 5 telah mendapatkan ijin PIRT untuk produk ekonominya seperti LPHA Sungai Utik dan LPHD Samaturu.</p>
<p>4. Dukungan pendanaan dari RPJM/pendanaan swasta/lembaga donor lain.</p>	<p>Untuk memfasilitasi pendanaan lanjutan, TAP/Faskab/administrator terus mempromosikan inisiatif Perhutsos mitra kepada pemerintah desa, KPH, OPD, BPSKL Kalimantan, dan Dit. PSKL dengan harapan ada dukungan lanjutan. Dalam perencanaan proposal HD siklus 5, administrator mengundang perwakilan pemerintah desa untuk hadir membuat perencanaan bersama sebagai salah satu strategi agar desa dapat memberikan dukungan pendanaan ke inisiatif Perhutsos. Pokja PKHB menjalin komunikasi dengan donor lain seperti GIZ untuk membuka peluang pendanaan baru bagi mitra. Mitra PRCF mengintegrasikan insentif karbon SCCM dengan inisiatif Perhutsos sebagai strategi kelanjutan pendanaan. Dalam konteks pemantauan dan evaluasi, stakeholder seperti KPH akan</p>	<p>4. Kawasan hutan terkelola dan terjaga dengan baik.</p>	<p><i>Benchmarking</i> pengelolaan hutan yang baik akan mendasarkan pada kriteria Juknis Perhutsos BPSKL yang masih dalam proses implementasi mitra siklus 5. Satu mitra siklus 5 yang telah selesai proyeknya, Gapoktan hut Lestari Gunung Selatan (Kemitraan Perhutsos) kawasan hutannya telah terkelola dan terjaga dengan baik.</p>

	dilibatkan sebagai bagian strategi untuk mendapatkan dukungan pendanaan lanjutan ¹⁹ . Di 2023 Administrator menjalin komunikasi dengan TetraTech, ReforestAction, dan Fairatmost untuk membuka peluang kerjasama LPHD khususnya pendanaan lanjutan terkait karbon.		
		<p>5. Potensi hasil hutan bukan kayu/jasa lingkungan terkelola dengan baik dan legal.</p> <p>6. Keberlanjutan pendanaan inisiatif Perhutsos</p>	<p>Identifikasi potensi, penilaian kelayakan usaha, dan penyusunan rencana usaha, perijinan usaha, akan menjadi bagian aktivitas mitra pengelola/pendamping Perhutsos siklus 5. Saat ini banyak dari mitra LPHD yang telah menyusun rencana usaha, dan dalam tahap pengembangan usaha.</p> <p>Untuk memfasilitasi pendanaan lanjutan, TAP/Faskab/Administrator terus mempromosikan inisiatif Perhutsos mitra kepada pemerintah desa, KPH, OPD, BPSKL Kalimantan, dan Dit. PSKL dengan harapan ada dukungan lanjutan. Dalam perencanaan proposal HD siklus 5, administrator mengundang perwakilan pemerintah desa untuk hadir membuat perencanaan bersama sebagai salah satu strategi agar desa dapat memberikan dukungan pendanaan ke inisiatif Perhutsos. Pokja PKHB menjalin komunikasi dengan donor lain seperti GIZ untuk membuka peluang pendanaan baru bagi mitra. Mitra PRCF mengintegrasikan insentif karbon SCCM dengan inisiatif Perhutsos sebagai strategi kelanjutan pendanaan. Dalam konteks pemantauan dan evaluasi, <i>stakeholder</i> seperti KPH akan dilibatkan sebagai bagian strategi untuk mendapatkan dukungan pendanaan lanjutan. Di 2023 Administrator menjalin komunikasi dengan TetraTech, ReforestAction, dan Fairatmost untuk membuka peluang kerjasama LPHD khususnya pendanaan lanjutan terkait karbon.</p>

¹⁹ Pokja PKHB telah menuangkan strategi *stakeholder engagement* dalam proposal pendampingan di 2021. Hasil dari implementasi tersebut dapat digunakan administrator untuk menyusun desain strategi *stakeholder engagement* agar langkah-langkah kerja lebih sistematis dan terpantau dengan baik.

b) Perlindungan hutan dan ekosistem penting di APL dengan berbagai skema legalitas (SK Menteri, SK Bupati, Perdes dll)

Indikator output project	Analisa capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Adanya legalitas pengelolaan dan perlindungan hutan/ekosistem penting.	Sejumlah legalitas perlindungan ruang telah didapatkan oleh mitra. Pembaharuan legalitas baru di 2023 didapatkan LBMS dengan luasan yang bertambah menjadi 14.165,67 ha dari semula 12.653,68 ha	1. Hutan/ekosistem penting memiliki rencana pengelolaan yang disepakati bersama.	Beberapa rencana pengelolaan telah disepakati bersama para pihak, Di 2023 melalui pendanaan administrator, Rencana Induk Pengelolaan Karst Sangkulirang Mangkalihat dalam proses penyepakatan bersama Pemda dan ESDM.
2. Adanya lembaga pengelola dan mampu melakukan pengelolaan hutan/ekosistem penting.	Lembaga pengelola berbasis masyarakat telah terbentuk, penguatan lembaga pengelola menjadi agenda siklus 5 seperti mitra Wehea Petkuq. Secara umum, kapasitas lembaga pengelola terbatas pada hal-hal teknis seperti patroli. Untuk hal terkait perencanaan masih diperlukan pendampingan intensif.	2. Tata batas pengelolaan hutan/ekosistem penting terkait kawasan hutan disepakati para pihak.	Bentuk penyepakatan tata batas bervariasi dari penyepakatan delineasi peta hingga ke <i>groundcheck</i> di lapangan. Tata batas seperti: KBAK disepakati dengan delineasi peta bersama para pihak di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. sementara tata batas KKP3K KPDS di Semurut dan Tabalar Muara serta tata batas TPM telah disepakati baik dengan delineasi peta hingga <i>groundcheck</i> .
3. Kawasan hutan/ekosistem penting dikelola dengan rencana kelola baik.	Status dan bentuk rencana kelola bervariasi antara berupa dokumen final, dalam proses finalisasi dengan bentuk rencana kelola atau acuan kelola yang tertuang dalam naskah kerja sama atau kesepakatan bersama. Masih diperlukan kriteria untuk memvalidasi baik tidaknya sebuah rencana kelola ²⁰ .	3. Masyarakat memiliki legalitas akses terhadap sumber daya hutan/alam.	Legalitas akses ruang telah didapat oleh masyarakat, Namun agar hasil hutan/ekosistem menjadi produk ekonomi diperlukan legalitas lain seperti: ijin PIRT dan BPOM. Perijinan menjadi bagian lingkup pekerjaan mitra siklus 5 dengan dukungan TAP/Faskab

²⁰ Rencana pengelolaan *existing* seperti: Rencana Induk Kawasan Karst Sangkulirang Mangkalihat dan rencana pengelolaan Mangrove di Tabalar Muara dan Semurut. Acuan pengelolaan seperti MoU antara Balai TNDS dengan AOI dan APDS, dengan asumsi menjadi bagian dari rencana pengelolaan Balai TNDS.

		<p>4. Implementasi, monitoring, dan evaluasi kawasan hutan/ekosistem penting terkelola dan terjaga dengan baik.</p>	Implementasi aktivitas, monitoring, dan evaluasi kawasan hutan/ekosistem dapat menggunakan kerangka PSDABM dan Pedoman Pengelolaan Mangrove, Panduan Survey Potensi dan Pemetaan Produk, panduan Rencana TGL yang disusun oleh Pokja PKHB. Terkait kualitas hutan OWT telah menyusun buku panduan inventarisasi karbon hutan.
		<p>5. Potensi hasil hutan bukan kayu/jasa lingkungan terkelola dengan baik dan legal.</p>	Identifikasi potensi hasil hutan bukan kayu/jasa lingkungan telah menjadi bagian dari aktivitas mitra hingga 2023. Pengelolaan potensi menjadi agenda mitra di siklus 5 ²¹ . Beberapa kajian potensi telah menjadi bagian dari rencana pengelolaan pemerintah seperti pengelolaan ekowisata karst dan habitat pesut yang telah masuk dalam draft RIPAR-Provinsi Kalimantan Timur. Di Berau lokasi pengembangan wisata oleh mitra FLIM/Perisai di Teluk Semanting menjadi bagian dari RIPARDA Berau. Melalui mitra Indecon, lokasi wisata yang dikembangkan mitra di Berau dan di Kapuas Hulu di tingkatkan perencanaannya, pengelolaannya, kapasitas pengelolaannya, dan promosinya.
		<p>6. Keberlanjutan pendanaan inisiatif pengelolaan hutan/ekosistem penting.</p>	Strategi umum mendapatkan pendanaan lanjutan dilakukan mitra dengan integrasi kegiatan ke dalam rencana pemerintah seperti yg dilakukan KSK UGM dengan pemerintah provinsi Kaltim. Namun demikian pendanaan dari TFCA Kalimantan tetap menjadi opsi prioritas mitra dalam melanjutkan inisiatif sebagaimana diurai oleh AKATIGA dalam laporan evaluasinya. Administrator akan mengintensifkan koordinasi dan konsultasi dengan berbagai pihak termasuk donor untuk menjembatani kelanjutan pendanaan mitra potensial. Di 2023 Administrator menjalin komunikasi dengan TetraTech, ReforestAction, dan Fairatmost untuk membuka peluang Kerjasama LPHD khususnya pendanaan lanjutan terkait karbon.

²¹ Identifikasi potensi ekowisata oleh KSK UGM menjadi bagian dari rencana pengelolaan proposal siklus 5 PLAB dan Menapak. Di 2021-2023 administrator memfasilitasi hasil kajian potensi oleh KSK UGM dijadikan dasar perencanaan geopark dimana unit manajemen terkecil Geo Site dikelola untuk ekowisata.

c) Konservasi tumbuhan dan satwa liar yang langka, endemik, dan/atau terancam punah

Indikator output project	Analisa capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Data identifikasi kelayakan habitat dan/atau jumlah populasi tumbuhan/ individu satwa liar.	Data identifikasi kelayakan habitat untuk release orangutan di DAS Mendalam, Resort Mentatai TNBBBR telah dijadikan dasar pelepasliaran orangutan ²² . Data habitat rangkong dijadikan dasar titik pemantauan populasi di TNBK. Kajian kelayakan <i>sanctuary</i> di HLKL dijadikan dasar penetapan Suaka Badak Kelian. Hingga 2023 salah satu aktivitas mitra, Fahutan IPB adalah menilai kelayakan habitat dan mengestimasi jumlah populasi langur borneo. Sementara penilaian kelayakan habitat dan estimasi populasi orangutan di BAML telah selesai dilakukan oleh Fahutan Unmul. Penilaian kelayakan habitat dan estimasi jumlah populasi buaya badas, bangau storm dan bekantan masih menjadi bagian pekerjaan Konsorsium Yasiwa-Ulin hingga 2024.	1. Adanya habitat baru untuk perbanyakkan tumbuhan dan pelepasliaran satwa.	Habitat orangutan di DAS Mendalam dan Resort Mentatai telah dijadikan lokasi release. Di siklus 5, Fahutan Unmul telah melakukan kajian kelayakan habitat dan estimasi populasi orangutan di BAML. Namun demikian hasil kajian belum cukup sebagai dasar untuk lokasi <i>release</i> orangutan baru.
2. Tumbuhan dan satwa liar yang	Hasil pelepasliaran orangutan yang dilakukan oleh YIARI menunjukan	2. Jumlah tumbuhan yang	Hasil pelepasliaran orangutan yang dilakukan oleh YIARI menunjukan hampir semua individu mampu bertahan di

²² Hasil kajian kelayakan release habitat orangutan oleh Forina dijadikan dasar pelepasliaran SOC . Hingga saat ini sudah 8 orangutan dilepasliarkan di Sub DAS dengan rincian: Tahap I November 2017, 3 individu orangutan; Tahap II April 2018, 2 individu orangutan; tahap III Oktober 2018, 1 individu orangutan; dan tahap IV dengan 2 individu orangutan pada Juli 2019. Sumber informasi release dari Forina dan link sbb: <http://ksdae.menlhk.go.id/info/6312/rencana-pelepasliaran-orangutan-tahap-keempat-di-tn-betung-kerihun.html>.

diperbanyak/ dilepasliarkan mampu bertahan di habitat.	hampir semua individu mampu bertahan di lokasi <i>release</i> dan dua diantaranya mampu <i>breeding</i> . Di 2022 dilakukan pelepasliaran 1 individu langur borneo dan 1 individu buaya badas.	diperbanyak/ populasi satwa liar yang dilepaskan stabil.	lokasi <i>release</i> dan dua diantaranya mampu <i>breeding</i> . Di 2022 dilakukan pelepasliaran 1 individu langur borneo dan 1 individu buaya badas.
3. Peran serta masyarakat/ kinerja petugas keamanan kawasan dalam pengamanan meningkat.	Dalam berbagai kegiatan mitra melibatkan masyarakat dan petugas kawasan bervariasi dari pelibatan pasif dalam kampanye hingga pelibatan aktif dalam survei dan pemantauan. Kampanye dan edukasi penyadaran masyarakat terhadap konservasi rangkong gading dilakukan secara masif oleh YRJAN. Dalam melakukan survei langur borneo, Fahutan IPB melibatkan jagawana dari Balai Taman Nasional dan masyarakat sekitar.	3. Tingkat gangguan habitat untuk perbanyak tumbuhan dan pelepasliaran satwa, kecil.	Hingga saat ini tidak ada laporan gangguan habitat dari dua lokasi release orangutan di DAS Mendalam dan Resort Mentatai. Dapat diasumsikan lokasi tersebut masih aman.
4. Adanya/ menguatnya kebijakan konservasi tumbuhan dan satwa liar.	Indikasi penguatan kebijakan konservasi ditunjukkan dengan: (a) Ditunjuknya DAS Mendalam sebagai lokasi pelepasliaran orangutan oleh Balai TNBK. (b) Resort Sadap dan Resort Nanga Hovat TNBK dijadikan plot pemantauan rangkong. (c) Dibentuk Resort Suaka Badak Kelian untuk melanjutkan pengelolaan <i>sanctuary</i> . (d) RAD Badak sumatera diterapkan sebagai kebijakan KSDAE dan mendapat dukungan dari pemerintah provinsi Kaltim. (e) Pemda Kukar menetapkan area pencadangan untuk konservasi pesut. (f) Pemda Kutai Timur mendukung secara penuh konservasi habitat LBMS yang dilakukan oleh Yasiwa.	4. Kebijakan konservasi tumbuhan dan satwa liar dapat diterapkan.	Penerapan kebijakan konservasi pada tingkat tapak ditunjukkan dengan: (a) Ditunjuknya DAS Mendalam sebagai lokasi pelepasliaran orangutan oleh Balai TNBK. (b) Resort Sadap dan Resort Nanga Hovat TNBK dijadikan plot pemantauan rangkong. (c) Dibentuk Resort Suaka Badak Kelian untuk melanjutkan pengelolaan suaka. (d) RAD Badak sumatera diterapkan sebagai kebijakan KSDAE dan mendapat dukungan dari pemerintah provinsi Kaltim. (e) Pemda Kukar menetapkan area pencadangan untuk konservasi pesut. (f) Pemda Kutai Timur mendukung secara penuh konservasi habitat LBMS.

d) Mitigasi dan/atau investigasi peredaran ilegal tumbuhan dan satwa liar yang langka, endemik, dan/atau terancam punah.

Indikator output project	Analisa capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Data hasil investigasi dijadikan dasar penegakan hukum oleh aparat penegak hukum.	Data hasil investigasi Titian dan penanganan perkara telah dijadikan dasar putusan pengadilan 16 kasus kejadian satwa liar.	1. Adanya perbaikan sistem penegakan hukum peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar (putusan hukum, peningkatan penanganan kasus, penganggaran dll).	Data hasil investigasi Titian dan penanganan perkara telah dijadikan dasar putusan pengadilan 16 kasus kejadian satwa liar. Adanya MoU dengan penegak Hukum (BKSDA dan BP2H LHK) telah menciptakan sinergitas penanganan kasus. Namun demikian belum dapat dikatakan bahwa terdapat perbaikan sistem penegakan hukum peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar.
2. Sistem pemantauan publik digunakan secara luas dan dijadikan sebagai dasar penyelidikan hukum.	Mitra Titian telah merancang BWC (<i>Borneo Wildlife Care</i>), sistem pemantauan satwa liar berbasis website dan android. Namun hingga saat ini belum dapat dilaporkan bahwa sistem tersebut digunakan secara luas oleh publik. Dari 41 operasi penangkapan peredaran ilegal satwa liar di Kalbar dari 2017-2019, 7 operasi bersumber dari laporan Titian, namun tidak ada informasi apakah berasal dari BWC atau hasil investigasi lapangan.	2. Kasus peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar menurun.	Hasil investigasi Titian selama periode 2017-2019 dengan catatan 110 kasus kejadian terhadap satwa liar diantaranya: perburuan, pemeliharaan tanpa ijin, dan kepemilikan bagian dari satwa liar; hanya 16 kasus yang telah disidangkan dan mendapatkan vonis. Sulit dibuktikan bahwa kasus peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar menurun.
3. Partisipasi publik dalam pemantauan peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar meningkat (laporan kasus peredaran tumbuhan dan/atau satwa liar oleh publik meningkat).	Masih diperlukan pengujian sistem BWC mampu meningkatkan partisipasi publik dalam upaya pencegahan peredaran ilegal satwa liar.		

Dari capaian 5.075 orang yang telah dilibatkan dalam pengembangan 65 produk HHBK dan 22 site ekowisata, beberapa hal yang menjadi catatan yaitu:

Indikator output project	Analisa capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Potensi HHBK, pertanian/perkebunan, perikanan, jasa lingkungan memiliki rencana usaha.	Mitra TFCA Kalimantan telah mengembangkan 65 jenis HHBK, pertanian/perkebunan, perikanan, 22 site ekowisata. Rencana usaha dikembangkan untuk beberapa produk seperti: kerupuk oleh LPHD Bumi Lestari, Kepiting oleh Konsorsium Kanopi-Lamin. Beberapa mitra seperti LPHD Kensuray, LPHD Bahenap, LPHD Nanga Semangut, INTAN, PRCF, SIPAT, Gapoktanhut, YML dan Perisai telah mengembangkan rencana usaha tengkawang, sirup/selai buah mawang, madu kelulut, perikanan tambak, kaldu udang, kopi, serta bibit dan getah jerenang. Rencana pengembangan site ekowisata yang telah selesai diantaranya Sigending dan Teluk Semanting. Melalui mitra Indecon, lokasi wisata yang dikembangkan mitra di Berau dan di Kapuas Hulu di tingkatkan perencanaannya, pengelolaannya, kapasitas pengelolaannya, dan promosinya.	1. Produk masyarakat diterima oleh pasar dan/atau secara rutin diambil oleh off taker.	Secara umum, <i>engagement</i> dengan pasar masih menjadi pekerjaan yang perlu dikerjakan oleh mitra, sebagaimana evaluasi AKATIGA. Dua mitra pernah memfasilitasi kerja sama dengan <i>off taker</i> seperti yang dilakukan oleh AOI dengan MoU Pusat Koperasi Madu Hutan Kapuas Hulu-PT Orindo Alam Ayu (ORIFLAME), dan Gapoktan Berkah Tuah Mandiri didampingi Gemawan dengan PT. Kirana Prima. Namun demikian kerja sama tersebut belum efektif dan perlu dievaluasi untuk pembelajaran.
2. Produk masyarakat memiliki izin edar dan/atau izin kesehatan.	Beberapa mitra siklus 5 telah mendapatkan ijin PIRT seperti LPHA Sungai Utik dan LPHD Samaturu, LPHD Nanga Betung untuk usaha air minum telah memperoleh ijin kesehatan.	2. Peningkatan pendapatan masyarakat dari usaha produk.	Peningkatan pendapatan masyarakat dari usaha produk belum dapat disampaikan hingga saat ini. Beberapa mitra seperti Gapoktanhut Lestari Gunung Selatan menyampaikan informasi proyeksi peningkatan pendapatan kas kelompok pada tahun ke-2 sebesar 6,3 juta perbulan dari laba usaha madu kelulut. Sementara mitra YML-Delta Mahakam menyampaikan adanya peningkatan pendapatan rata-rata individu anggota kelompok sebesar 1,3 juta per ha per bulan atau meningkat 9.5% dari sebelumnya 13.9 juta per ha per bulan dari peningkatan produktivitas tambak silvofishery yang berdampak pada peningkatan nilai laba jual ikan. Selain itu, mitra PRCF yang mendampingi usaha air minum galon di Desa Nanga Betung telah menjual 2.440 galon air minum selama 10 bulan dengan harga pergalon sebesar Rp5.000 sedangkan usaha ikan air tawar (Nila, Bawal, Patin, Semah) LPHD Nyuai Peningun (Desa Nanga Jemah) telah berhasil menjual 642,1 kg ikan seharga total Rp21.347.000,-

3. Masyarakat mampu menjalankan usaha produksi.	Masih diperlukan pendampingan agar masyarakat mampu menjalankan usaha ekonominya. Di 2023 fasilitator kabupaten memfasilitasi anggota LPHD Bahenap dan LPHD Kensuray melakukan pelatihan perawatan dan paska produksi kopi.		
4. Produk masyarakat terpromosikan dan terjual secara berkala.	Promosi dan penjualan berkala produk mitra masih perlu menjadi agenda penting bagi inisiatif ekonomi mitra. Sebagaimana evaluasi AKATIGA <i>engagement</i> dengan pasar menjadi pekerjaan yang perlu dan belum dikerjakan oleh mitra. Terkait dengan ekowisata, Indecon terlibat dan/atau mengorganise Travel Fair untuk menjembatani promosi wisata masyarakat, menarik minat tour operator dan wisatawan berkunjung ke Berau dan Kapuas Hulu.		

Untuk capaian terjadinya simpanan karbon di 518.033,11 ha area dan pengkayaan 1028,81 ha, berikut beberapa catatan analisa:

Indikator output project	Analisa capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Perubahan lahan hutan menjadi areal non hutan dapat dicegah.	Melalui berbagai aktivitas utamanya patroli dan pencegahan kebakaran hutan, mitra berupaya mencegah perubahan tutupan hutan menjadi areal non hutan.	1. Simpanan karbon hutan terjaga dan/atau meningkat.	Di Berau, kajian dari konsultan menyimpulkan secara aggregate (kabupaten, kumulatif tahun dan Fluks CO ₂) tidak terjadi penurunan emisi di Berau dari deforestasi dan degradasi. Hal ini dikarenakan tipe deforestasi dan degradasi di Berau adalah deforestasi terencana yang telah diskenariokan dalam tata ruang dan ijin konsesi.
2. Perubahan kerapatan tutupan hutan dapat dicegah.	Melalui berbagai aktivitas utamanya patroli, mitra berupaya mencegah penurunan kerapatan hutan.	2. Berjalannya skenario insentif karbon untuk masyarakat/lembaga pengelola.	Skenario insentif karbon untuk 4 LPHD (LPHD Nanga Betung, Sri Wangi, Nanga Jemah dan Tanjung) dalam proses fasilitasi mitra PRCF melalui skema SCCM. Untuk memfasilitasi skema insentif karbon, administrator berkomunikasi dengan ReforestAction dan Fairatmost serta mengenalkanya kepada mitra.
3. Kerapatan tutupan hutan meningkat.	Melalui aktivitas pengkayaan/penanaman hutan mitra berupaya meningkatkan kerapatan tutupan hutan. Hingga 2023 telah dilakukan penanaman/pengkayaan seluas 1028,31 ha.		
4. Pencegahan kebakaran hutan dan lahan.	Mitra melakukan upaya pencegahan kebakaran hutan melalui pelatihan penanganan kebakaran hutan dan		

	pemantauan titik api melalui patroli yang dilakukan.		
5. Peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan hutan.	Aktivitas yang terkait peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan hutan diantaranya: patroli, identifikasi potensi hutan, agroforestri pelatihan perencanaan hutan, dan pelatihan penanaman.		
6. Adanya nilai tambah ekonomi hutan.	Nilai ekonomi hutan yang banyak dikembangkan mitra terfokus pada HHBK dan ekowisata. Nilai ekonomi karbon hutan dalam proses fasilitasi oleh mitra PRCF melalui skema SCCM.		

Catatan terkait hasil perbaikan tata kelola sektor kehutanan dan perlindungan keanekaragaman hayati sejauh ini yaitu:

a) **Workshop penulisan artikel dan buku pembelajaran proyek mitra.**

Indikator output project	Analisa capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Artikel hasil proyek dan/atau buku pembelajaran TFCA terkait konservasi spesies/ekosistem/karbon dan/atau pengelolaan SDA masyarakat dipublikasikan oleh media (cetak/elektronik/media sosial).	Sebanyak 288 artikel terkait proyek TFCA telah dipublikasikan melalui media online dan offline. Sementara 5 buku pembelajaran telah terbit. Dari artikel yang terbit 46% isu yang diulas terkait konservasi spesies. Sementara isu yang lain seperti: ekowisata, HHBK, karst dll, masih minim. Diperlukan perimbangan isu publikasi terutama terkait ekonomi untuk mempromosikan proyek ekonomi mitra. Terkait dengan buku pembelajaran belum ada buku baru di 2023.	1. Isu terkait proyek menjadi perhatian publik dan para pihak termasuk pengambil kebijakan.	Isu terkait konservasi spesies mudah menarik perhatian publik dan pengambil kebijakan. Sementara isu lainnya seperti: HHBK, ekowisata, mangrove masih perlu disebarluaskan ke publik dan pengambil kebijakan.
2. Stakeholder mendapatkan informasi substansi terkait artikel dan/atau buku pembelajaran.	Satu buku pembelajaran Titian telah didiseminasi kepada stakeholder terkait di tingkat Provinsi dan Nasional.	2. Artikel/buku pembelajaran terkait proyek menjadi dasar bagi proses pengambilan keputusan terkait kebijakan.	Diseminasi pembelajaran perlu menjadi agenda reguler administrator dalam mempromosikan hasil mitra.

b) Pembuatan film pembelajaran proyek mitra.

Indikator output project	Analisa capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Film pembelajaran TFCA terkait konservasi spesies/ekosistem/karbon dan/atau pengelolaan SDA masyarakat dipublikasikan oleh media (television/media sosial).	Dua film pembelajaran proyek dari KSK UGM dan YRJAN telah tersedia. Diperlukan strategi promosi ke pengambil kebijakan dan publik luas.	1. Film terkait proyek menjadi perhatian publik dan para pihak termasuk pengambil kebijakan.	Diseminasi film pembelajaran mitra ke stakeholder perlu menjadi agenda reguler administrator.
2. Stakeholder mendapatkan informasi substansi terkait film pembelajaran.	TAP/Faskab perlu memfasilitasi penyusunan film pembelajaran proyek mitra siklus 5.	2. Film pembelajaran terkait proyek menjadi dasar bagi proses pengambilan keputusan terkait kebijakan.	Diseminasi film pembelajaran mitra ke stakeholder perlu menjadi agenda reguler administrator.

c) Pelatihan terkait implementasi proyek

Indikator output project	Analisa capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Adanya peningkatan kapasitas (skill dan pengetahuan) masyarakat dan para pihak, terkait teknis proyek.	Sebanyak 139.251 orang dan 174 kelompok masyarakat meningkat/menguat kapasitasnya melalui pendampingan dan berbagai pelatihan/ workshop/seminar baik langsung maupun daring. Workshop/pelatihan yang dikerjakan di antaranya: pemantauan rangkong dan pesut, pelatihan kepemanduan wisata dan hospitality, serta pelatihan pembibitan vegetatif/agroforestri.	1. Pengetahuan dan keterampilan teknis terkait proyek diimplementasikan.	Pengetahuan teknis terkait proyek seperti teknik pemantauan rangkong dan pesut, pelatihan pembibitan vegetatif/agroforestri diaplikasikan oleh masyarakat.
2. Adanya peningkatan kapasitas mitra TFCA (skill dan pengetahuan) dalam pengelolaan proyek	64 mitra proyek telah dilakukan pendampingan pengelolaan proyek sebagaimana standar TFCA Kalimantan, dengan 23 proyek saat ini masih dilakukan pendampingan melalui siklus 5.	2. Adanya perubahan pengelolaan SDA menjadi lebih baik.	Hasil evaluasi AKATIGA menunjukkan bahwa intervensi mitra berkontribusi positif dalam berbagai bentuk seperti: kasus PRCF dimana nilai-nilai konservasi yang diterima oleh masyarakat terwujud dalam upaya perlindungan kawasan, dan ditularkan kepada anggota masyarakat lainnya.

		3. Mitra TFCA mampu melakukan pengelolaan proyek sesuai standar TFCA Kalimantan.	64 mitra proyek telah dilakukan pendampingan pengelolaan proyek sebagaimana standar TFCA Kalimantan, dengan 23 proyek saat ini masih dilakukan pendampingan melalui siklus 5.
--	--	--	---

d) Fasilitasi pertemuan penyusunan dan/atau diskusi para pihak terkait SRAK spesies/RPJMKam/Perkam/Perkakam/Perda/Juknis/ Naskah Akademik/Policy Paper/Masterplan Pengelolaan Spesies/Ekosistem dll.

Indikator output project	Analisa capaian	Indikator intermediate outcome	Analisa capaian
1. Adanya kesepakatan para pihak terkait usulan kebijakan.	Paska penyusunan dokumen rencana induk pengelolaan karst Sangkulirang Mangkalihat selesai, anggota tim KSK UGM melakukan inisiasi pembentukan Geopark Sangkulirang Mangkalihat yang saat ini Badan Geologi akan menyusun draft penetapan Geoheritage ke menteri ESDM setelah sebelumnya dilakukan FGD Penetapan Warisan Geologi Sangkulirang Mangkalihat. Sementara menunggu SK Menteri ESDM, tim konsultan dalam penyusunan rencana induk Geopark Sangkulirang Mangkalihat.	1. Usulan kebijakan dapat dilegalisasi dan menjadi landasan operasional pengelolaan SDA.	Dari 190 kebijakan yang diterbitkan/disempurnakan masih diperlukan peranan TAP/Faskab untuk memantau operasionalisasinya. Khusus untuk kebijakan di tingkat desa/kampung evaluator AKATIGA menyampaikan sekurangnya kebijakan tersebut memperkuat posisi upaya pengelolaan sumber daya dan kawasan di lingkup desa. Khusus untuk kebijakan terkait konservasi spesies terdapat indikasi kuat bahwa kebijakan operasional sebagaimana disampaikan sebelumnya.
2. Legalisasi kebijakan yang diusulkan.	Dalam pelaksanaan proyek, mitra memfasilitasi 190 penyusunan/penyempurnaan kebijakan baru/ operasionalisasi kebijakan baik di tingkat desa, kabupaten, provinsi, dan kementerian.		



LPHD Bahenap melakukan pendampingan pelatihan pengolahan kopi Bahenap jenis robusta di desa Bahenap, kecamatan Kalis, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat

VI. DINAMIKA, TANTANGAN, DAN STRATEGI INTERVENSI

Hingga 2023, paska berakhirnya masa keanggotaan KLHK dan mundurnya WWF, belum ada kesepakatan terkait kelanjutan program TFCA Kalimantan. Beberapa usulan terkait penyesuaian governance TFCA Kalimantan dan dukungan kebijakan FoLU Net Sink 2030 belum dapat dibahas tindaklanjutnya. Di 2024 Dewan Pengawas memberikan arahan agar administrator menggunakan sisa dana hibah untuk menguatkan inisiatif mitra yang ada seperti peningkatan kapasitas, koordinasi, workshop, dan dukungan publikasi mitra. Identifikasi bentuk dukungan telah dilakukan administrator diakhir tahun 2023 untuk wilayah Kalimantan Barat, dan akan dilanjutkan di triwulan I tahun 2024 dengan mitra di Kalimantan Timur.

Keberlanjutan inisiatif mitra paska proyek berakhir menjadi perhatian administrator, utamanya terkait dukungan pendanaan lanjutan untuk meneruskan aktivitas di tingkat tapak. Untuk merealisasikan hal tersebut, di 2023 administrator akan mengintensifkan koordinasi dengan pihak-pihak terkait utamanya donor-donor lain yang dapat menjadi penyambung dukungan pendanaan bagi mitra diantaranya Tetra Tech, ReforestAction, dan Fairatmos. Administrator juga memfasilitasi mitra Yasiwa Ulin untuk menyusun proposal lanjutan ke Darwin Initiative dan KNCF.

Untuk mendukung keberlanjutan inisiatif proyek melalui pengembangan usaha mitra, administrator dan fasilitator memfasilitasi mitra LPHD dalam penyusunan rencana usaha LPHD, pengkajian ulang usaha yang tidak berjalan, penyesuaian alokasi anggaran untuk mendukung peralatan usaha. Untuk meningkatkan kapasitas mitra, fasilitator juga memfasilitasi pelatihan usaha budidaya dan paska panen kopi. Sementara untuk mendukung pemasaran produk kopi mitra, fasilitator dan PT Kojal memfasilitasi produk mitra untuk diikutsertakan pada ajang London Coffee Festival (LCF), sebuah acara pameran industri kopi tahunan terbesar di Inggris.

Pengembangan ekowisata menjadi salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan program konservasi di kabupaten sasaran. Melalui ekowisata diharapkan keuntungan ekonomi bisa didapatkan oleh masyarakat dan pemerintah, yang selanjutnya membawa dampak positif bagi upaya konservasi. Melalui mitra Indecon, TFCA Kalimantan mendukung pengembangan ekowisata di Kapuas Hulu dan Berau melalui fasilitasi perencanaan pariwisata daerah, peningkatan kapasitas OPD terkait dalam perencanaan wisata, pengembangan lokasi percontohan ekowisata, perluasan jangkauan informasi wisata melalui website dan berbagai media lainnya, serta promosi intensif wisata melalui Travel Fair baik di dalam negeri maupun mancanegara untuk menjangkau tour operator maupun wisatawan.



Indecon menyelenggarakan Explore Kalimantan Fair 2023 sebagai promosi daya tarik wisata Kalimantan di Sarinah Jakarta

VII. RENCANA KERJA 2024

Di tahun 2024, administrator akan melanjutkan agenda kerja di 2023 diantaranya: koordinasi dan konsultasi bersama Dewan Pengawas dan Tim Teknis terkait kelanjutan program TFCA Kalimantan, dan rencana penggunaan sisa dana hibah untuk mendukung inisiatif dari mitra; dukungan usulan Geopark Sangkulirang Mangkalihat; dan pendampingan 9 mitra hibah. Di akhir 2023, administrator bersama tim teknis USAID telah melakukan koordinasi dengan OPD dan CSO di Kalimantan Barat untuk menggali aspirasi terkait rencana penggunaan dana hibah untuk mendukung inisiatif mitra. Proses ini akan dilanjutkan di awal 2024.

Agenda komunikasi dan publikasi dilakukan melalui penerbitan buletin reguler semester yang direncanakan 2 kali, dan rekam jejak mitra edisi ke-2 direncanakan terbit di quartal ke-3. Untuk mempersiapkan penutupan program TFCA Kalimantan, akan dilakukan evaluasi akhir program dan penyiapan laporan akhir. Terkait keberlanjutan program, administrator akan memfasilitasi mitra untuk mendapatkan dukungan pendanaan lanjutan melalui pemberian informasi hibah donor lain, fasilitasi koordinasi dengan donor lain, dan dukungan penyusunan proposal lanjutan mitra.

Biaya Manajemen administrator 2024 yang disetujui oleh Dewan Pengawas sebesar Rp5,5 Miliar untuk mendukung pelaksanaan kegiatan sebagaimana tabel 9. Sesuai dengan saran OC, Administrator sedang melakukan serangkaian koordinasi dan konsultasi para pihak untuk mengidentifikasi program dukungan yang akan dibiayai melalui sisa dana yang sudah ada di rekening KEHATI. Dukungan kegiatan tersebut akan dianggarakan pada ME tambahan administrator tahun 2024, sesuai persetujuan Dewan Pengawas TFCA Kalimantan.

Sebagai dasar pelaksanaan program, administrator masih menggunakan Rencana Implementasi 2018 – 2022 dan belum diperbarui sehubungan belum adanya kesepakatan mekanisme lanjutan program TFCA Kalimantan. Penyusunan Rencana Kerja Administrator TFCA Kalimantan tahun 2024 ini didasarkan atas kebutuhan dan lanjutan program TFCA Kalimantan yang digunakan untuk memantau dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan Administrator.

Tabel 9. Rencana Kerja Administrator TFCA Kalimantan 2024

No	Program / Activities	Time Frame (Months)												Keterangan	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		
1	Tata Kelola (Governance)														
	1.1. Perencanaan dan Pelaporan														
	Perencanaan program dan anggaran														
	Laporan Triwulan														
	Laporan Tahunan														
	Congressional report dan Score Card 2024														
	Laporan akhir Program TFCA Kalimantan														
	1.2. Koordinasi dan Konsultasi														
	Koordinasi dengan mitra/Pihak terkait														
	OCTM Meeting														
1	OC Meeting														
	Koordinasi dg LHK dan pihak terkait														
	Koordinasi dengan Pengawas dan Pembina Kehati														
	Capacity Building														
	1.3. Professional Service														
	Geopark SM														
	Kuasa Hukum														
	Post Evaluator														
	Audit Kehati														
	Fasilitator Kabupaten														

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Hibah TFCA Kalimantan

	Data Hibah	Tahun				Total
		2012-2020	2021	2022	2023	
1	Jumlah proposal diterima	414	0	0	0	414
2	Jumlah proposal disetujui	54	26			80
3	Jumlah dana hibah yang disetujui (USD) ¹	12.756.940	5.191.563	-	-	17.948.503
4	Jumlah dana hibah yang telah disalurkan (USD) ¹	11.540.765	2.180.899	1.186.844	1.025.445	15.933.953
5	Kontribusi pendanaan dari mitra (USD)	397.483	-	-	307	397.790
6	Sumber pembiayaan lain	0	0	0	0	0
7	Rasio pendanaan dari mitra terhadap jumlah dana hibah yang disetujui (%)	3%	n/a	n/a	0	2,2%
8	Jumlah biaya administrasi (USD)	3.291.598	379.684	360.262	313.271	4.344.815
9	Jumlah pendapatan dari investasi (dari dana hibah yang belum disalurkan (USD))	526.527	143.301	95.993	80.774	846.595
10	Saldo total (per okt 2023)	11.953.018	6.308.705	6.269.963	6.275.181	
11	Saldo dana abadi	n/a	n/a	n/a	n/a	n/a
12	Saldo (akun trust fund)	11.953.018	6.308.705	6.269.963	6.275.181	
Note : Kurs 1 USD (Rp)		13.832	14.105	14.278	15.500	



Jl. Benda Alam I No.73, Cilandak Timur, Pasar Minggu,
Kota Jakarta Selatan, Jakarta 12560

✉ tfcakalimantan@kehati.or.id